

**KONSEP PENDIDIKAN SEKS DALAM KELUARGA PADA ANAK USIA  
6-12 TAHUN MENURUT PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**



**SKRIPSI SARJANA S.1**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Disusun Oleh:**

**Nama: IRMA SURYA NINGSIH**

**NIM: 12210121**

**Program Studi: Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG**

**2017**

## SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal: Pengantar Munaqosyah

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Raden Fatah Palembang  
di-  
Palembang

*Assalamu`alaikum, Wr. Wb.*

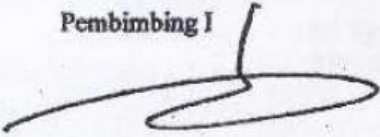
Setelah diperiksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul “ **Konsep Pendidikan Seks dalam Keluarga pada Anak Usia 6-12 Tahun Menurut Perspektif Pendidikan Islam**”, yang ditulis oleh saudara **Irma Surya Ningsih**, NIM. **12210121** telah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah terima kasih.

*Wassalammu`alaikum, Wr. Wb*

Palembang,      Agustus 2017

Pembimbing I



**Hj. Zuhdiyah, M.Ag**  
**NIP: 197208242005012001**

Pembimbing II



**Mardeni, M.A**  
**NIP: 197510082006032001**

**Skripsi Berjudul:**

**KONSEP PENDIDIKAN SEKS DALAM KELUARGA PADA ANAK USIA  
6-12 TAHUN MENURUT PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Yang ditulis oleh saudara **IRMA SURYA NINGSIH, NIM.12210121**

Telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan

Didepan panitia penguji skripsi

Pada Tanggal 30 Agustus 2017

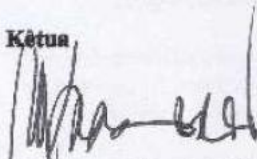


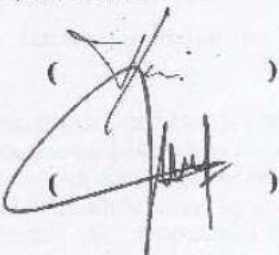
Skripsi ini telah diterima sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Palembang, 30 Agustus 2017

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Panitia Penguji Skripsi**

<b>Ketua</b>  <b>Muhammad Isnaini, M.Pd</b> NIP: 197202012000031004	<b>Sekretaris</b>  <b>Mardeli, M.A</b> NIP: 197510082000032001	
<b>Pengoji Utama</b>	: Drs. Abu Mansur, M.Pd.I NIP: 196603281993031002	(  )
<b>Anggota Penguji</b>	: M. Fauzi, M.Ag NIP: 197406122003121006	(  )

**Mengesahkan**  
**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**



  
**Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag**  
NIP: 197109111997031004

**Motto:**

Dalam firman Allah pada Surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Jadilah seperti karang di lautan yang kuat dihantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali. Ingat hanya pada Allah apapun dan dimanapun kita berada kepada Dia-Lah tempat meminta dan memohon.

**Persembahan:**

Alhamdulillah atas limpahan rahmat dan karunia-nya Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- ❖ Keluargaku teristimewa: Ayahanda Jafrizal dan ibunda Delvi Devita yang tak terhingga jasanya dalam hidupku, selalu mendoakanku dalam setiap sujudnya, dan selalu berusaha memberikan segalanya, demi rasa sayang mereka padaku.
- ❖ Teruntuk adikku Imam Achmad Arifin dan Zikri Muhammad Iqbal yang selalu memberikan bantuan, semangat, perhatian, dan menghiburku dikala lelah.
- ❖ Keluarga besarku yaitu keluarga Rusli yang tak bisa disebutkan namanya satu persatu dan tak henti-hentinya memberikan semangat, arahan, dan motivasinya untuk penyelesaian kuliah ini.
- ❖ Ibu Hj. Zuhdiyah, M.Ag selaku pembimbing kesatu dan ibu Mardeli, M.A selaku pembimbing kedua, yang telah banyak memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillahilahi*robbil`alamin segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan seluruh alam semesta karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya serta kekuatan-Nya yang diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Seks dalam Keluarga pada Anak Usia 6-12 Tahun Menurut Perspektif Pendidikan Islam” Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau yang selalu istiqomah di jalan-Nya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat pertolongan Allah SWT, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat merampungkan skripsi ini. Untuk itu, penulis sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya terutama kepada yang terhormat :

1. Prof. Drs. H.M Sirozi, MA. Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk belajar di program studi Pendidikan Agama Islam
2. Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

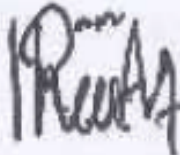
3. Bapak H. Alimron, M.Ag dan Ibu Mardeli, M.A selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penyelesaian pembelajaran.
4. Ibu Dr. Ermis Suryana, M.Pd.I selaku Penasehat Akademik.
5. Ibu Hj. Zuhdiyah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Pertama serta tak lupa juga Ibu Mardeli, M.A selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk membimbing penulis hingga selesainya skripsi ini, semoga kebaikan dan jasa Ibu mendapatkan balasan dari Allah SWT.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang telah sabar mengajar dan memberikan ilmu selama saya kuliah di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
7. Pimpinan Perpustakaan Pusat dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi kepustakaan.
8. Ayahku Jafrizal dan Ibuku Delvi Devita tercinta yang tiada henti-hentinya selalu mendo'akan serta memotivasi demi kesuksesanku.
9. Kedua adikku tersayang Imam Achmad Arifin dan Zikri Muhammad Iqbal yang telah membantu mendoakan dan memberiku semangat.
10. Dan keluarga besarku semuanya keluarga tercintaku yaitu keluarga Rusli yang telah memberikan semangat dan motivasinya untuk penyelesaian kuliah ini.

11. Rekan-rekan seperjuangan PAI 2012, khususnya PAI 03 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang senantiasa memberikan motivasi dan membantu selama penyelesaian skripsi ini.

12. Rekan-rekan seperjuangan PPLK II di SMP Negeri 19 Palembang, dan rekan-rekan seperjuangan KKN Tematik Posdaya Berbasis Masjid angkatan ke 66 Kelompok 223 di Desa Masam Bulau Kecamatan Tanjung Sakti PUMI Kabupaten Lahat.

Semoga bantuan mereka dapat menjadi amal shaleh dan diterima oleh Allah SWT, *Amin YaRobbal`Alamin*. Akhirnya, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun untuk penyempurnaan skripsi ini dan semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin Ya Robbal`Alamin*.

Palembang, Agustus 2017  
Penulis



Irma Surya Ningsih  
NIM: 12210121

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	11
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	13
F. Tinjauan Pustaka .....	14
G. Kerangka Teori.....	18
H. Definisi Operasional.....	23
I. Metodologi Penelitian .....	24
J. Sistematika Pembahasan .....	30
<b>BAB II     KONSEP PENDIDIKAN SEKS DALAM KELUARGA</b>	
A. Pengertian Pendidikan Seks .....	32
B. Karakteristik Pendidikan Seks .....	36
1. Aspek Ke-Tuhanan Sebagai Dasar Pendidikan Seks .....	37
2. Aspek Kemanusiaan.....	37
3. Pendidikan Seks yang Integral .....	38
4. Tahapan dalam Pendidikan Seks.....	39
5. Karakteristik Pendidikan Seks Sesuai Usia Anak.....	42
C. Tujuan Pendidikan Seks .....	44
D. Pengertian Keluarga .....	49
E. Pendidikan dalam Keluarga .....	51
F. Fungsi Keluarga .....	52
<b>BAB III    ANAK USIA 6-12 TAHUN</b>	
A. Pengertian Anak Usia 6-12 Tahun.....	56
B. Perkembangan pada Anak Usia 6-12 Tahun.....	57
1. Perkembangan Fisik.....	58
2. Perkembangan Kognitif .....	59
3. Perkembangan Psikologi.....	60
C. Karakter Anak Usia 6-12 Tahun .....	61
D. Pengertian Konsep Pendidikan Islam .....	66



E. Dasar Konsep Pendidikan Islam .....	68
F. Tujuan Konsep Pendidikan Islam .....	68

**BAB IV ANALISIS DATA**

A. Pendidikan Seks dalam Keluarga Menurut Perspektif Pendidikan Islam .....	72
B. Pendidikan Seks dalam Keluarga pada Anak Usia 6-12 Tahun.....	79
C. Materi dan Metode Pendidikan Seks dalam Keluarga pada Anak Usia 6-12 Tahun Menurut Perspektif Pendidikan Islam .....	90

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	98
B. Saran.....	99

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRAK

**Konsep Pendidikan Seks dalam Keluarga pada Anak Usia 6-12 Tahun Menurut Perspektif Pendidikan Islam.** Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan seks dalam keluarga menurut perspektif pendidikan Islam, bagaimana pendidikan seks dalam keluarga pada anak usia 6-12 tahun dan bagaimana materi dan metode pendidikan seks dalam keluarga pada anak usia 6-12 tahun menurut perspektif pendidikan Islam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan seks dalam keluarga menurut perspektif pendidikan Islam, pendidikan seks dalam keluarga pada anak 6-12 tahun menurut perspektif pendidikan Islam, dan materi dan metode pendidikan seks dalam keluarga pada anak usia 6-12 tahun menurut perspektif pendidikan Islam.

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dan metode yang digunakan merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya penelitian yang bersifat kepustakaan murni yang data-datanya didasarkan atau diambil dari bahan-bahan tertulis, baik yang berupa buku atau lainnya yang berkaitan dengan topik atau tema pembahasan skripsi ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *analisis deskriptif*, dan *conten analysis*. Yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber, memilih data yang diperlukan dan menyimpulkan data yang diperoleh. Skripsi ini disusun bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pendidikan seks dalam keluarga menurut perspektif pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini ialah sebagai berikut; (1) Pendidikan Seks dalam Keluarga Menurut Perspektif Pendidikan Islam yaitu Menurut Islam, pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari agama dan bahkan harus sepenuhnya dibangun diatas landasan agama. Dengan mengajarkan pendidikan seks yang sedemikian rupa, diharapkan akan terbentuk individu yang menjadi manusia dewasa dan bertanggung jawab, baik laki-laki maupun perempuan. (2) Pendidikan Seks dalam Keluarga pada Anak Usia 6-12 Tahun adalah salah satu pendidikan yang wajib diberikan orangtua kepada anaknya adalah pendidikan seks. Hal ini perlu dilakukan karena akan memberikan pengaruh besar terhadap perilaku anak di kemudian hari. Pada hakikatnya pendidikan seks harus diberikan kepada anak-anak dengan cara bertahap, dimulai dengan hal-hal yang mendasar, dan dilanjutkan pada tahap berikutnya. (3) Materi pendidikan seks dalam keluarga pada anak usia 6-12 tahun yaitu pembiasaan diri menutup aurat, mendidik iman kepada anak, memisahkan tempat tidur anak, mendidik anak untuk menjaga kesucian dan kebersihan tubuhnya, menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan, proses pertumbuhan anak-anak dan remaja menuju dewasa, proses reproduksi manusia, dan segi etika dari perilaku seksual. Metode pendidikan seks dalam keluarga pada anak 6-12 tahun bahwa metode pendidikan seks yaitu metode yang menyangkut keteladanan, metode penyadaran, metode pembiasaan, metode peringatan. Dalam metode yang lainnya yaitu Metode penyadaran, metode peringatan, dan metode pengekanan.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Karena ini mutlak diperlukan. Anak yang baru lahir pun memerlukan pendidikan, bahkan sejak ia dalam kandungan ibunya.<sup>1</sup> Pada umumnya sikap dan kepribadian anak ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan, yang dilalui sejak masa kecil. Pendidikan merupakan kebutuhan hidup dan tuntutan kejiwaan. Pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri maupun masyarakat.<sup>2</sup> Menurut pendapat Rusmaini mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses dimana kekayaan budaya non fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengasuh orang-orang dewasa.<sup>3</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah hal yang harus dilakukan oleh orang dewasa untuk mengajari kepada anak-anaknya tentang pendidikan. Pendidikan dewasa ini dihadapkan pada persoalan yang sulit, terutama pada masa pendidikan anak-anak. Karena masa pendidikan anak-anak adalah masa generasi penerus bangsa. Jadi sebagai orangtua yang mempunyai anak-anak maka orangtua harus mendidik dan merawat anak-anak dengan sebaik-baiknya. Karena jika

---

<sup>1</sup> Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.155

<sup>2</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2011), hlm. 1

<sup>3</sup> Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2011), hlm. 2

orangtua mendidik dan merawat anak-anak dengan baik maka baik pula akhlak dan perilaku anak-anak tersebut begitupun sebaliknya jika orangtua mendidik dan merawat anak-anak dengan salah maka buruk pula akhlak dan perilaku anak-anak tersebut. Misalnya saja orangtua harus memberitahukan tentang pendidikan seks kepada anak usia 6-12 tahun. Karena sebagaimana yang kita ketahui banyak penyimpangan-penyimpangan seksual yang terjadi pada anak-anak yang masih kecil.

Perilaku seks anak-anak yang menyimpang ketika menginjak usia 6-12 tahun adalah banyaknya kejadian-kejadian yang terjadi baik di rumah maupun di sekolah. Misalnya saja contoh perilaku yang berada di sekolah anak-anak usia 6-12 tahun cenderung mendapatkan tekanan dari teman-teman sebayanya, anak harus sepenuhnya mengikuti keyakinan, nilai-nilai dan pola-pola perilaku bila ingin diterima oleh anggota geng anak-anak lainnya.<sup>4</sup>

Perilaku anak-anak usia 6-12 tahun yang menyimpang tentang seks misalnya berawal dari penampilan dan pakaian, anak-anak usia 6-12 tahun banyak mendapatkan informasi tentang penyimpangan seks dari teman-teman sebayanya. Karena orangtua tidak ingin membicarakan tentang pendidikan seks ketika anak-anak nya masih menginjak usia 6-12 tahun, menurut mereka pendidikan seks itu harus diketahui oleh anak-anak ketika usia mereka sudah cukup matang untuk menerimanya, padahal pendidikan seks itu sangat penting diajarkan kepada anak-anak. Ketika anak-anak tidak diajarkan tentang pendidikan seks maka anak-anak akan mencari tahu tentang pendidikan seks tersebut dari teman sebayanya, acara-acara

---

<sup>4</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, t.t), hlm. 167

televisi, surat kabar, majalah, dan hal-hal lainnya yang membuat anak-anak mencari dari sumber-sumber yang lain.<sup>5</sup>

Pendidikan seks mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan karakter anak bangsa, sehingga masyarakat yang tercipta merupakan cerminan masyarakat yang memandang seks kearah yang bersifat positif. Masalah seksualitas yang muncul dikalangan anak-anak juga banyak yang bertolak belakang dari ketidaktahuan tentang seksualitas yang benar menurut ajaran Islam. Banyak anak-anak yang menerima informasi seksualitas yang tidak benar, bahkan menyesatkan seperti gambar porno, video porno. Sementara disisi lain orang tua tidak menjadi sumber informasi yang benar tentang seksualitas anak.<sup>6</sup>

Pendidikan seks di Indonesia seharusnya dimulai dari rumah. Salah satu alasan utamanya adalah karena masalah seks ini merupakan masalah yang sangat pribadi sifatnya. Oleh karena itulah pendidikan seks di Indonesia menemukan bentuknya dalam jalur-jalur pendidikan nonformal seperti dalam ceramah-ceramah, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, pesantren kilat, rubrik-rubrik remaja di media massa, dan sebagainya. Bentuk pendidikan seks yang nonformal ini lebih luwes dan bisa selalu disesuaikan dengan kondisi tempat dan waktu sehingga tidak menimbulkan dampak sampingan yang tidak diharapkan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 168

<sup>6</sup> <http://> Pendidikan Seks, Pendidikan Seks dalam Al-Qur'an, html. di Akses pada Tanggal 19 Desember 2016 Hari Kamis Pukul 21:35 WIB

<sup>7</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 240-242

Keluarga khususnya orangtua merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial didalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Semua yang telah diuraikan dalam interaksi kelompok berlaku pula bagi interaksi kelompok keluarga, termasuk pembentukan norma-norma sosial, internalisasi daripada norma-norma, terbentuknya *frame reference*, *sense of belongingness*, dan lain-lainnya.<sup>8</sup> Keluarga merupakan satu kesatuan dari orang-orang yang saling berinteraksi dan berkomunikasi yang terdapat peran suami dan istri, bapak dan ibu, anak dan saudara.<sup>9</sup>

Keberadaan keluarga (orang tua) mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana ia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggota lainnya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya. Anak adalah amanah Allah SWT yang diberikan kepada orang tua, untuk dididik dan dijadikan generasi penerus. Anak juga merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT kepada orang tua. Orang tua yang telah diberikan anugerah tersebut tentu memiliki hak dan kewajiban timbal balik, yaitu orangtua yang memiliki tanggung jawab kepada anak dalam berbagai hal baik pemeliharaan, pendidikan, maupun dalam pembinaan akhlaknya.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.235

<sup>9</sup> Sunaryo, *Sosiologi untuk Keperawatan*, (Jakarta: Bumi Medika, 2015), hlm. 65-66

<sup>10</sup> Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Media Grafika, 2007), hlm. 1

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak dan remaja. Pendidikan keluarga lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian daripada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan. Dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan keluarga bersifat individual, sesuai dengan pandangan hidup keluarga masing-masing, sekalipun secara nasional bagi keluarga-keluarga bangsa Indonesia memiliki dasar yang sama yaitu Pancasila.<sup>11</sup>

Ada keluarga dalam mendidik anaknya berdasarkan pada kaidah-kaidah agama dan menekankan proses pendidikan pada pendidikan agama dengan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang saleh dan saleha dan senantiasa takwa dan iman kepada Tuhan yang Maha Esa. Ada pula keluarga yang dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikannya berorientasi kepada kehidupan sosial ekonomi kemasyarakatan dengan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang produktif dan bermartabat dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>12</sup> Peran pendidik yaitu mendidik dan mengarahkan anak-anak untuk mengetahui tentang pendidikan seks, disamping mengetahui pula bahwa Islam tidak meninggalkan satu aspek pun dari pendidikan.<sup>13</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa tanggung jawab orangtua dalam pendidikan anak-anak adalah tanggung jawab pada aspek pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio (akal), pendidikan kejiwaan,

---

<sup>11</sup> Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 193

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 193

<sup>13</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 295

pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.<sup>14</sup> Mendidik anak merupakan tugas dan kewajiban kita semua sebagai pendidik. Oleh karena itu peran seorang pendidik terutama orang tua dalam pendidikan akhlak sangatlah besar. Orang tua mempunyai peranan sebagai guru bagi anak-anaknya dan merupakan teladan yang baik. Hasil-hasil penelitian telah menegaskan bahwa komunikasi orang tua dan anak dapat mempengaruhi fungsi keluarga secara keseluruhan dan kesejahteraan psikososial pada diri anak.<sup>15</sup>

Clark dan Shields menemukan bukti bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku delinkuen. Orang tua dan anak-anak juga dapat menjadikan komunikasi sebagai indikator rasa percaya dan kejujuran dengan mencermati nada emosi yang terjadi dalam interaksi antar anggota keluarga.<sup>16</sup> Komunikasi orang tua dan anak-anak sangat penting bagi orang tua dalam upaya melakukan kontrol, pemantauan dan dukungan pada anak. Tindakan orang tua untuk mengontrol, memantau, dan memberikan dukungan dapat dipersepsi positif atau negatif oleh anak, diantaranya dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi.<sup>17</sup>

Menurut Islam, pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari agama dan bahkan harus sepenuhnya dibangun diatas landasan agama. Dengan mengajarkan pendidikan seks yang sedemikian rupa, diharapkan akan terbentuk individu yang

---

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 46

<sup>15</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 61

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 61

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 62



menjadi manusia dewasa dan bertanggung jawab, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini dimaksudkan supaya individu tersebut mampu berperilaku sesuai jenisnya, dan bertanggung jawab terhadap kesuciannya, serta dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.<sup>18</sup>

Islam memperhatikan bimbingan seksual bagi berbagai kelompok umur. Mengingat hal tersebut merupakan bagian dari program pendidikan yang integral, maka permulaan bimbingan ini berbeda antara satu fase dengan fase yang lainnya. Dan dalam melakukan bimbingan seksual terhadap anak. Islam telah menganjurkan agar anak-anak yang telah baligh agar dilatih untuk meminta izin ketika memasuki kamar orang tua nya. Untuk itu orang tua harus memperhatikan pendidikan seks pada anak-anaknya. Hal ini sudah diperintahkan oleh Allah SWT dalam surat An-Nur ayat 58-59 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذْنَ كُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهْرِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذْنَ كَمَا اسْتَعِذْنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

<sup>18</sup> Nina Surtiretna, *Remaja dan Problema Seks*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 5

Artinya: (58) *Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (59) dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*<sup>19</sup>

Dengan ayat ini, Allah SWT memberi tuntunan kepada orang tua agar mengajarkan kepada anak-anaknya yang berusia *mumayyiz* atau anak kecil yang sudah mengerti.<sup>20</sup> Agar ketika memasuki kamar orangtua nya mereka meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua mereka di tiga waktu tersebut, yang umumnya ketika itu orangtua membuka baju dan tidak menutup aurat, membicarakan masalah seks dengan anak-anak mereka. Dalam aturan meminta izin pada tiga waktu ini terdapat pengajaran pokok-pokok etika keluarga kepada anak, agar seorang anak tidak masuk secara tiba-tiba dan melihat kedua orangtua nya dalam kondisi yang tidak pantas untuk dilihat. Apabila anak sudah mencapai usia baligh, maka para pendidik khususnya orangtua harus mengajarkan etika meminta izin pada tiga waktu ini dan pada waktu lainnya.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul Ali-Art, 2005), hlm. 358-359

<sup>20</sup> Abu Abdullah Musthafa Ibn Al-'Adawy, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalahan Anak Sejak Dini: Dilengkapi Nasehat Para Dokter dan Psikolog Anak*, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), hlm. 149

<sup>21</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, hlm 296

Hadits yang berkaitan dengan Pendidikan Seks:

عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أخرجه ابوداود في كتاب الصلاة)

Artinya :” Dari ‘Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!”. (HR.Abu Daud dalam kitab sholat)”

Dari hadits di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bapak dan ibu diperintahkan agar memisahkan tempat tidur anak-anak mereka bila mencapai usia sepuluh tahun. Hal ini karena dikhawatirkan mereka akan melihat aurat saudaranya pada saat tidur atau tergoda bila bercampur baur di tempat tidur yang sama sehingga membangkitkan birahi atau merusak akhlaknya. Ini merupakan dalil yang tegas bahwa Islam memerintahkan para orang tua untuk menjadikannya pemikiran positif dan mengambil tindakan preventif dengan menjauhkan anak dari gejolak naluri dan rangsangan seks sehingga ia tumbuh atas dasar bimbingan yang baik dan terdidik dengan luhur.

Islam memberikan aturan dan rambu-rambu agar pemahaman dan keinginan itu tidak dipahami dan dipikirkan secara negatif. Permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam seksualitas, mayoritas masyarakat kita memandangnya bukanlah prioritas penting dalam memberi suatu pembelajaran. Bahkan tidak sedikit yang

menganggap seksual itu negatif, kotor, jorok, dan hal-hal yang berkonotasi buruk, hal ini disebabkan karena kurangnya informasi dan pengetahuan tentang seks.<sup>22</sup>

Al-Qur'an memberikan petunjuk yang jelas bahwa Islam memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan anak-anak sejak mengenal rasa malu tentang perilaku sosial dan etika Islam yang luhur sehingga ketika anak mencapai usia remaja, ia bisa menjadi sosok manusia yang dinamis dalam membentuk akhlak mulia dan amal yang terpuji.<sup>23</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa inilah keyakinan kita bahwa fakta tentang seks harus diajarkan kepada anak-anak dengan cara-cara yang sesuai dengan umur anak-anak dan sesuai dengan usia pertumbuhan mereka, baik di rumah ataupun di sekolah. Kita tekankan bahwa pendidikan ini harus dilaksanakan dalam keseluruhan konteks ideologi Islam dan ajaran Islam supaya para anak-anak dan remaja disamping memperoleh pengetahuan fisiologis dengan baik, memiliki kesadaran penuh akan kesucian hubungan seks dengan Islam, dan dosa besar bila menodai kesucian ini, baik dari sudut Islam ataupun lebih penting lagi dalam pandangan Allah.<sup>24</sup> Diantara tanggung jawab besar yang ditugaskan oleh Islam kepada para pendidik yaitu, ayah, ibu, dan guru adalah menjauhkan anak-anak dari semua hal-hal yang dapat memberi rangsangan seksual kepadanya, dan merusak akhlaknya. Ini dilakukan ketika anak-

---

<sup>22</sup> Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 205

<sup>23</sup> Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout, *Pendidikan Anak Menurut Islam (Pendidikan Seks)*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 4

<sup>24</sup> Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout, *op.cit.*, hlm. 149

anak memasuki masa-masa usia sekolah dasar hingga remaja, masa diantara usia sepuluh tahun hingga baligh.<sup>25</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang diberikan oleh keluarga terutama orangtua sangatlah diperlukan karena dengan pendidikan yang diberikan orangtua bisa membawa anak-anak mereka kearah kehidupan yang lebih baik lagi. Karena dengan adanya pendidikan yang diterapkan oleh orangtua anak-anak bisa membedakan mana hal yang menurut mereka baik dan buruk. Dengan adanya komunikasi yang baik dengan anak-anak orangtua bisa mengarahkan anak-anak mereka tentang hal-hal apa yang harus dilakukan dan hal apa yang harus dihindarkan. Hal-hal yang harus dilakukan misalnya membicarakan tentang pendidikan seks, karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa pendidikan seks adalah hal yang tabu untuk dibicarakan kepada anak-anak. Jika anak-anak tidak diberitahu tentang pendidikan seks ketika usianya telah menginjak usia 6-12 tahun maka anak-anak bisa mencari informasi tentang pendidikan seks tersebut dari televisi, gadget, surat kabar, majalah, dan anak-anak bisa mengakses hal-hal yang tidak diinginkan.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Terlalu minimnya pengetahuan dan pentingnya pendidikan seks untuk anak.
2. Kurangnya pengetahuan orang tua yang belum mengerti tentang pentingnya pendidikan seks untuk anak.
3. Peran orang tua tentang pendidikan seks untuk anak yang belum maksimal.

---

<sup>25</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, hlm. 310

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah merupakan batasan peneliti yang akan diteliti, untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian dengan tujuan mendapatkan hasil uraian penelitian secara sistematis. Pembatasan yang dimaksud agar peneliti tidak terjerumus ke dalam banyaknya data yang ingin diteliti.<sup>26</sup> Agar pembahasan tidak melebar, maka perlu pembatasan yang akan berkaitan dengan teori rumusan masalah. Dengan demikian pembatasan masalah sangat membantu peneliti.<sup>27</sup> yang menjadi fokus dan batasan permasalahan pada penelitian ini adalah batasan masalah yang membahas tentang pendidikan seks yang dikhususkan untuk anak usia 6-12 tahun dan pendidikan seks yang dibahas dalam skripsi ini adalah menurut perspektif pendidikan Islam.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan seks dalam keluarga menurut perspektif pendidikan Islam?
2. Bagaimana pendidikan seks dalam keluarga pada anak usia 6-12 tahun?
3. Bagaimana materi dan metode pendidikan seks dalam keluarga pada anak usia 6-12 tahun menurut perspektif pendidikan Islam?

---

<sup>26</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 126

<sup>27</sup> Bahdin Nur Tanjung dan Ardial, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis) dan Mempersiapkan Diri Menjadi Penulis Artikel Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm. 57

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan seks dalam keluarga menurut perspektif pendidikan Islam.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan seks dalam keluarga pada anak usia 6-12 tahun.
- c. Untuk mengetahui bagaimana materi dan metode pendidikan seks dalam keluarga pada anak usia 6-12 tahun menurut perspektif pendidikan Islam.

### 2. Kegunaan penelitian

#### a. Teoritis

- 1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi semua masyarakat baik yang membaca maupun peneliti sendiri.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi rujukan bagi orang tua maupun pendidik dalam konsep pendidikan seks untuk anak.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

#### b. Praktis

- 1) Bagi diri pribadi, dengan penelitian ini peneliti dapat mengetahui secara langsung teori-teori tentang konsep pendidikan seks dalam keluarga pada anak usia 6-12 tahun.

- 2) Dengan penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan informasi, pengetahuan, dan dapat menambah wawasan bagi para orang tua dengan cara mengajarkan anak-anak kearah kehidupan yang lebih baik dan mengetahui cara-cara mengajarkan tentang pendidikan seks kepada anak-anak.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka yang dimaksudkan disini adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan yaitu apakah permasalahan yang akan diteliti sudah ada yang membahasnya. Berikut ini peneliti akan mengemukakan berbagai tinjauan pustaka penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, dan berguna untuk membantu penulis dalam menyusun skripsi ini. Terdapat beberapa tinjauan pustaka sebagai acuan pada kerangka berpikir dan sebagai informasi penelitian yang pernah dilakukan, beberapa penelitian tersebut antara lain:

Dian Emilda, dalam skripsinya yang berjudul "*Konsep Islam Tentang Pendidikan Seks Anak*" Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2005. Hasil penelitian ini membahas tentang ajaran Islam mengenai *tarbiyah jinsiyah* (Pendidikan Seks) itu sebagai salah satu dari sekian aspek pendidikan anak seperti akidah dan sebagainya, yang bertujuan menanamkan identitas laki-laki dan menemukan identitas wanita dan mengarahkan dorongan seks yang fitrah agar sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian yang dilakukan Dian Emilda memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang



konsep pendidikan seks anak. Perbedaannya adalah Dian Emilda membahas tentang konsep Islam tentang pendidikan seks anak, misalnya pendidikan dari segi aspek akidah dan akhlak agar manusia bisa menjaga pandangannya untuk melihat hal-hal yang bersifat positif dan tidak melihat hal-hal yang bersifat negatif. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti ini membahas tentang konsep pendidikan seks dalam keluarga pada anak-anak usia 6-12 tahun.<sup>28</sup>

Ibnu Jamin, dalam skripsinya yang berjudul "*Metode Pendidikan Seks Bagi Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*" Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2008. Hasil penelitian ini menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa metode pendidikan seks bagi anak adalah dengan memberikan penyadaran, peringatan, dan pengikatan, ketiga hal tersebut sesuai dengan falsafah ajaran Islam karena semua hal bermuara pada ajaran Islam termasuk pendidikan seks. Metode pendidikan seks bagi anak yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan cenderung pada usia 7-14 tahun yakni usia pra-pubertas. Penelitian yang dilakukan Ibnu Jamin memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan seks bagi anak-anak. Perbedaannya adalah Ibnu Jamin membahas tentang pendidikan seks bagi anak menurut Abdullah Nashih Ulwan yaitu metode pendidikan seks yaitu dengan memberikan penyadaran, peringatan, dan pengikatan. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang pendidikan seks pada anak-anak usia 6-12 tahun menurut perspektif pendidikan Islam.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Dian Emilda, *Konsep Islam Tentang Pendidikan Seks Anak*, 2005

<sup>29</sup> Ibnu Jamin, *Metode Pendidikan Seks Bagi Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*, 2008

Darmawan, dalam skripsinya yang berjudul "*Peran Pendidikan Islam dalam Keluarga untuk Menumbuhkan Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun*" Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2011. Hasil penelitian dalam skripsi ini adalah kedudukan keluarga dalam pendidikan anak adalah penentu atau peletak dasar kepribadian anak. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, dari lingkungan keluarga salah satunya yang dominan kepribadian anak akan tumbuh dan proses pengajaran, pembinaan, pelatihan, penanaman nilai-nilai agama, pengasuhan dan tanggung jawab untuk diarahkan kepada suatu arah dan kebiasaan yang baik, baik jasmani maupun rohani secara terus menerus dan bertahap. Penelitian yang dilakukan Darmawan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan anak usia 6-12 tahun . Perbedaannya adalah Darmawan membahas tentang peran keluarga untuk menumbuhkan kepribadian anak usia 6-12 tahun, peran pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian anak yaitu ditekankan pada aspek keimanan, ibadah dan akhlak yang diaplikasikan dalam bentuk keteladanan yang dilakukan oleh orangtua. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti ini membahas tentang pendidikan seks pada anak-anak usia 6-12 tahun.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Darmawan, *Peran Pendidikan Islam dalam Keluarga untuk Menumbuhkan Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun*, 2011

**Tabel Perbedaan dan Persamaan dengan Tinjauan Pustaka**

No	Nama dan Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Dian Emilda, dalam skripsinya yang berjudul " <i>Konsep Islam Tentang Pendidikan Seks Anak</i> "	Sama-sama membahas tentang konsep pendidikan seks anak-anak menurut Islam	Perbedaan skripsinya yaitu, Dian Emilda mengenai pendidikan dari segi aspek akidah dan akhlak agar manusia bisa menjaga pandangannya untuk melihat hal-hal yang bersifat positif dan tidak melihat hal-hal yang bersifat negatif. Sedangkan yang dilakukan peneliti mengenai tentang konsep pendidikan seks dalam keluarga pada anak usia 6-12 tahun menurut perspektif pendidikan Islam.
2	Ibnu Jamin, dalam skripsinya yang berjudul " <i>Metode Pendidikan Seks Bagi Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan</i> "	Sama-sama membahas tentang pendidikan seks bagi anak-anak	Perbedaan skripsinya yaitu, Ibnu Jamin membahas tentang pendidikan seks bagi anak menurut Abdullah Nashih Ulwan yaitu metode pendidikan seks dengan memberikan penyadaran, peringatan, dan pengikatan. Sedangkan yang dilakukan peneliti membahas tentang pendidikan seks pada anak-anak usia 6-12 tahun menurut perspektif pendidikan Islam
3	Darmawan, dalam skripsinya yang berjudul " <i>Peran Pendidikan Islam dalam Keluarga untuk Menumbuhkan Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun</i> "	Sama-sama membahas hal-hal yang berkaitan dengan anak-anak usia 6-12 tahun	Perbedaan skripsinya yaitu, Darmawan peran pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian anak yaitu ditekankan pada aspek keimanan, ibadah dan akhlak yang diaplikasikan dalam bentuk keteladanan yang dilakukan oleh orangtua. Sedangkan yang dilakukan peneliti membahas tentang pendidikan seks pada anak-anak usia 6-12 tahun

## **G. Kerangka Teori**

### **1. Pendidikan Seks**

Kata pendidikan berasal dari kata didik yaitu memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya.<sup>31</sup> Dengan demikian yang dimaksud dengan pendidikan adalah pemeliharaan, melatih, atau mengajari seseorang dari tidak biasa menjadi biasa, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, atau melatih seseorang dari tidak baik menjadi baik.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi seseorang supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara penuh dalam kehidupan bermasyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.<sup>32</sup> Sedangkan kata seks mengandung dua pengertian yaitu yang pertama kata seks diartikan jenis kelamin atau alat kelamin, yang kedua seks diartikan sebagai seksi atau seksual yang diartikan sebagai merangsang rasa birahi dari bentuk badan, pakaian, ucapan, hubungan kelamin atau persetubuhan antara laki-laki dan perempuan.

---

<sup>31</sup> Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1997), hlm. 169

<sup>32</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 3

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono dikutip oleh Safrudin Aziz mendefinisikan pendidikan seks sebagai salah satu cara mengurangi atau mencegah dampak negatif yang tidak direncanakan, mencegah penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa. Salim Sahli mendefinisikan pendidikan seks merupakan penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh laki-laki dan perempuan sejak dini dari anak-anak sampai anak-anak dewasa khususnya perihal tentang pergaulan antar kelamin umumnya dan kehidupan seksual agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya sehingga kehidupan berkelamin itu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia.<sup>33</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan seks merupakan bentuk upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan sehingga jika anak telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan yang diharamkan bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak kebiasaan dan tidak akan mengikuti syahwat serta cara hedonisme.<sup>34</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks merupakan upaya yang nyata untuk memberikan pemahaman kepada setiap anak terkait pengetahuan tentang seks secara tepat dan diridhoi Allah SWT. Sehingga akan tertanam akhlak yang mulia dalam setiap sisi kehidupan seperti, akhlak atau etika

---

<sup>33</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan dan Keluarga: Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 170-171

<sup>34</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 295

pergaulan seseorang pria dan wanita, akhlak menjaga aurat, akhlak menjaga pembicaraan dari ucapan pornografi, serta akhlak menjaga pandangan dari panah syahwat dan sebagainya.

## **2. Anak Usia 6-12 Tahun**

Anak adalah anugerah yang telah di titipkan Allah SWT kepada manusia yang dimana kehadirannya merupakan tanggung jawab setiap orangtua untuk mendidik anak-anak dengan sebaik-baiknya.<sup>35</sup> Anak adalah seorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas, yang mempunyai jenjang umur antara 6-12 tahun. Anak adalah harta kita yang paling berharga. Hargailah anak-anak kita lebih baik dibandingkan dengan harta apapun. Anak kita memang harus diasuh, anak kita harus disekolahkan, anak kita harus diberi uang sesuai keperluan. Tetapi, tidak kalah pentingnya anak kita harus dididik. Didiklah anak kita dengan baik, jangan salah mendidik anak, mendidik anak berarti menjalankan suatu proses kemanusiaan.<sup>36</sup>

Anak usia 6-12 tahun adalah anak yang mengalami masa-masa sekolah dasar. Periode anak sekolah dasar yaitu usia 6-12 tahun. Periode ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu, usia 6-7 tahun anak mempunyai sifat egosentris mulai kurang secara berangsur-angsur, menyukai dongeng dan fantasi. Usia 7-8 tahun anak masih menyukai dongeng dan fantasi. Kemudian pada usia 8-9 tahun anak mulai tidak

---

<sup>35</sup> Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 122

<sup>36</sup> Sudarwan Danim, *Pengantar Pendidikan: Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 186

menyukai lagi cerita dongeng dan fantasi. Usia 9-10 tahun anak merasa senang belajar dan ingatannya menjadi kuat, kemudian dalam usia 10-11 tahun anak mulai menyukai kisah-kisah nyata dan anak juga suka mengumpulkan benda-benda yang ia senangi. Dan yang terakhir perkembangan anak pada usia 11-12 tahun anak mulai berpikir logis dan kritis.<sup>37</sup>

Sifat khas anak usia SD atau masa akhir kanak-kanak amat realistis, ingin tahu, ingin belajar. Sebagian besar anak pada masa ini belum mampu memahami konsep-konsep abstrak. Masa ini disifatkan sebagai masa realisme, yaitu realisme naif (umur 8 sampai 10 tahun) dan realisme kritis (umur 10-12 tahun). Adanya perhatian kepada kehidupan yang praktis dan konkret tersebut membawa kecenderungan untuk membantu pekerjaan-pekerjaan yang praktis.<sup>38</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian anak usia 6-12 tahun adalah anak-anak yang belum mengalami masa usia dewasa. Anak-anak tersebut masih mengalami proses masa-masa sekolah yaitu sekolah dasar. Anak usia 6-12 tahun merupakan anak yang harus dirawat dan dididik dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>37</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2011), hlm 85-86

<sup>38</sup> Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm 37-39

### 3. Konsep Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam menurut para ahli yang dikutip Akmal Hawi adalah:<sup>39</sup> Menurut Yusuf Qardawi yang memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Sedangkan Menurut Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan mengindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Konsep pendidikan Islam menurut Jalaluddin adalah suatu usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial secara bertahap sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, jenis kelamin, bakat, tingkat kecerdasan serta potensi spiritual yang dimiliki masing-masing secara maksimal.

Dari pengertian di atas yang diungkapkan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses bimbingan perkembangan jasmani dan rohani manusia dengan melalui ajaran Islam dengan memperhatikan fitrah manusia yang ada pada diri manusia dimana manusia mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya sesuai dengan tujuan penciptaan-Nya. Islam sebagai agama sekaligus sebagai peradaban mengisyaratkan tentang pentingnya pendidikan Islam harus merujuk pada berbagai aspek (selain Al-Qur'an dan Hadits), misalnya aspek

---

<sup>39</sup> Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), hlm. 181



keagamaan, kesejahteraan, kebahasaan, ruang lingkup serta aspek tanggung jawab. Dan bila kita merujuk pada sumber ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadits) maka ada dua jenis konsep pendidikan secara umum dan secara khusus.

#### **H. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian ini, maka akan dijelaskan istilah yang penting untuk dijadikan pegangan dalam kajian lebih lanjut:

1. Konsep adalah ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, landasan dan rencana dasar.
2. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi seseorang supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara penuh dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Seks mengandung dua pengertian yaitu yang pertama kata seks diartikan jenis kelamin atau alat kelamin, yang kedua seks diartikan sebagai seksi atau seksual yang diartikan sebagai merangsang rasa birahi dari bentuk badan, pakaian, ucapan, hubungan kelamin atau persetubuhan antara laki-laki dan perempuan.
4. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial didalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.

5. Anak usia 6-12 tahun adalah anak yang mengalami masa-masa sekolah dasar. Periode anak sekolah dasar yaitu usia 6-12 tahun.
6. Perspektif adalah pandangan atau pendapat seseorang.
7. Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT melalui utusan-Nya nabi Muhammad SAW yang ajaran-ajarannya terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah dalam bentuk perintah-perintah, larangan-larangan, dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia baik didunia maupun diakhirat.

## **I. Metodologi Penelitian**

Istilah metode penelitian terdiri atas dua kata, metode dan penelitian. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Methodos* yang berarti cara atau jalan untuk mencapai sasaran atau tujuan dalam pemecahan suatu masalah. Dalam artian suatu usaha untuk mencapai sesuatu dengan metode tertentu, dengan cara hati-hati, sistematis dan sempurna terhadap permasalahan yang dihadapi. Jadi metode penelitian adalah suatu cara, atau jalan dalam hal pemecahan terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi.<sup>40</sup>

Kata metode dalam bahasa Inggris adalah *method* yang berarti jalan (*way*), cara (*procedure*), dalam bahasa Arab metode disebut *manhaj*, *thariqah*, dan *uslub*. Kemudian yang selanjutnya dalam bahasa Indonesia metode mengandung arti “cara teratur yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan suatu pekerjaan agar tercapai

---

<sup>40</sup> Tim Dosen, *Pedoman Penulisan Skripsi: Fakultas Adab dan Humaniora* (Palembang, 2013), hlm. 21

yang dikehendaki”<sup>41</sup> Sedangkan menurut Kenneth D. Bailey, metode adalah teknik penelitian atau alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data.<sup>42</sup>

## 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dengan menghimpun data dari berbagai literatur.<sup>43</sup> Perpustakaan (*Library Research*) ialah penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan bahan dan informasi dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan seperti; buku, jurnal, laporan, dokumen atau catatan.<sup>44</sup> Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lainnya yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Dengan kata lain penelitian ini merujuk pada buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas.

## 2. Jenis dan Sumber Data

### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yakni data yang bersifat menggambarkan, menjelaskan atau memaparkan tentang masalah yang berkaitan dengan rumusan masalah yang di atas.

---

<sup>41</sup> Fitri Oviyanti, *Metodologi Studi Islam*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2013), hlm 1

<sup>42</sup> Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 41

<sup>43</sup> Tim Penyusun. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana; Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang*, (Palembang: IAIN Press, 2014) hlm. 12

<sup>44</sup> Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014) hlm.8

## **b. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan ialah sumber bacaan yang berkaitan dengan persoalan penelitian, terutama yang berkaitan langsung dengan pokok bahasan. Dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- 1) Data primer adalah data yang diambil dari sumber langsung dalam penelitian ini yaitu buku pendidikan Islam dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan seks. Misalnya, Al-Qur'an dan terjemahnya, buku Abdullah Nashih Ulwan tentang Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak dalam Islam), buku Safrudin Aziz tentang Psikologi dan Keluarga (Konsep dan Strategi), buku Abu Abdullah Musthafa Ibn Al-'Adawy tentang Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini: Dilengkapi Nasehat para Dokter dan Psikolog Anak, buku Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout tentang Pendidikan Anak Menurut Islam (Pendidikan Seks)
- 2) Data sekunder adalah data penunjang yang bersumber dari artikel, skripsi, jurnal, makalah-makalah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. data sekunder yang berasal dari buku yaitu: buku Elizabeth Hurlock tentang Psikologi Perkembangan, buku Syaiful Bahri Djamarah tentang Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, buku Sri Lestari tentang Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi pada jenis penelitian literatur pada prinsipnya sederhana, yaitu dokumentasi arsip, berita, teori atau konsep yang berhubungan dengan objek penelitian. Pada umumnya data dan informasi tersebut berbentuk kajian atau telaah pustaka. Dengan kata lain berbentuk buku atau jurnal penelitian.<sup>45</sup>

### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh penulis dari berbagai macam sumber. Dalam penelitian ini setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, bentuk teknik dalam teknik analisis data tersebut sebagai berikut:

#### a) Analisis deskriptif

Metode analisis *deskriptif* yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian di analisis terhadap data tersebut.<sup>46</sup> Dari definisi yang dikemukakan diatas dapat dikatakan bahwa analisis deskriptif adalah analisis yang menggambarkan dan menjelaskan data-data yang dikumpulkan. Adapun data yang dimaksud adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci

---

<sup>45</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014 ), hlm. 96

<sup>46</sup> Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional Hingga Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 348-349

terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data dan pengelolaan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut, kemudian penulis memberikan penyimpulan masing-masing kutipan data yang diambil dari sumber tersebut.

Analisis data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Untuk pemahaman, penelitian kualitatif tidak mereduksi halaman demi halaman dari narasi dan data lain kedalam simbol-simbol numerik, tetapi mereka mencoba menganalisis data dengan segala apa yang bisa dilakukan.<sup>47</sup>

b) *Conten analysis* atau analisis isi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content *analysis*). Di mana data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya, dan karena itu analisis semacam ini juga disebut analisis isi (content *analysis*). Data yang telah dikumpulkan dan telah dikelompokkan kemudian dianalisa yaitu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian

---

<sup>47</sup> Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian untuk Public Relations (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), hlm. 219

dasar.<sup>48</sup> Atau dengan kata lain, menguraikan secara tegas seluruh permasalahan yang dirumuskan dalam pokok masalah. Kemudian ditarik kesimpulan secara induktif dan deduktif. Induktif maksudnya menarik suatu kesimpulan dari uraian pertanyaan yang bersifat khusus ke umum, sedangkan deduktif adalah menarik kesimpulan dari uraian pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum ke khusus, sehingga penyajian hasil penelitian ini dapat dipahami dengan mudah.<sup>49</sup>

Metode analisis isi adalah metode yang digunakan untuk meriset atau menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif dan kuantitatif. Sistematis berarti bahwa segala proses analisis harus tersusun melalui proses yang sistematis, mulai dari penentuan isi komunikasi yang dianalisis, cara menganalisisnya, maupun kategori yang dipakai untuk menganalisis. Objektif berarti bahwa periset harus mengesampingkan faktor-faktor yang bersifat subjektif atau personal, sehingga analisis benar-benar objektif dan bila dilakukan riset lagi oleh orang lain, maka hasilnya relatif sama.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Lexi J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 103

<sup>49</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), hlm. 41

<sup>50</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi disertai Contoh Praktis Riset: Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, dan Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 60

## **J. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulis mengetahui secara keseluruhan isi dari pembahasan penelitian, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

**BAB I :PENDAHULUAN**, Berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II :KONSEP PENDIDIKAN SEKS DALAM KELUARGA**, Pada bab ini membahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang ada dalam pembahasan skripsi ini meliputi: pengertian pendidikan seks, karakteristik pendidikan seks, tujuan pendidikan seks, pengertian keluarga, pendidikan dalam keluarga, dan fungsi keluarga.

**BAB III :ANAK USIA 6-12 TAHUN**, Pada bab ini membahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang ada dalam pembahasan skripsi ini meliputi: Pengertian anak usia 6-12 tahun, perkembangan pada anak usia 6-12 tahun, karakteristik anak usia 6-12 tahun, pengertian konsep pendidikan Islam, dasar konsep pendidikan Islam, dan tujuan konsep pendidikan Islam.

**BAB IV :ANALISIS DATA**, Yaitu tahap analisis data yaitu membahas tentang pendidikan seks dalam keluarga menurut perspektif pendidikan Islam, pendidikan seks dalam keluarga pada anak usia 6-12 tahun, materi dan



metode pendidikan seks dalam keluarga pada anak usia 6-12 tahun menurut perspektif pendidikan Islam.

**BAB V :KESIMPULAN DAN SARAN,** Bab ini merupakan bab penutup. Bab ini peneliti mengemukakan kesimpulan seluruh hasil penelitian, dari apa-apa yang menjadi pokok bahasan dan sekaligus memberikan `saran-saran.

## BAB II

### KONSEP PENDIDIKAN SEKS DALAM KELUARGA

#### A. Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”. Didik artinya mendidik dan memberi ajaran atau tuntunan mengenai tingkah laku kesopanan dan kecerdasan pikiran. Dan kata *Pendidikan* sebagai kata benda artinya adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pelatihan dan pengajaran.<sup>1</sup>

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) juga dijelaskan tentang pengertian pendidikan pada pasal 1 Bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>2</sup>

Adapun menurut Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuh kembangnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan itu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar

---

<sup>1</sup> Asili, *Metode Pendidikan Islam Alternatif*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2011), hlm. 22

<sup>2</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI,2003) hlm. 6

mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.<sup>3</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan adalah memberikan ajaran atau tuntunan mengenai tingkah laku kesopanan dan kecerdasan pikiran kepada anak-anak dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan agar mereka bisa menerapkan dan mengetahui mana hal yang baik dan hal yang buruk. Serta untuk mewujudkan suasana yang bisa mengembangkan diri anak-anak sebagai tuntunan didalam kehidupannya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik untuk anak-anak.

Sedangkan kata seks mempunyai dua pengertian. Pertama, berarti jenis kelamin. Dan yang kedua adalah hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin misalnya persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Atau hal ini yang biasa disebut persenggamaan. Sedangkan menurut BKKBN seks berarti jenis kelamin, yaitu suatu sifat atau ciri yang membedakan laki-laki dan perempuan, sedangkan seksual berarti yang ada hubungannya dengan seks atau yang muncul dari seks.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono yang dikutip oleh Safrudin Aziz mendefinisikan pendidikan seks sebagai salah satu cara mengurangi atau mencegah dampak negatif yang tidak direncanakan, mencegah penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa. Sedangkan menurut Salim Sahli pendidikan seks merupakan penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh laki-laki dan perempuan sejak dini dari anak-anak sampai anak-anak dewasa khususnya

---

<sup>3</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 4

perihal tentang pergaulan antar kelamin umumnya dan kehidupan seksual agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya sehingga kehidupan berkelamin itu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia.<sup>4</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan seks merupakan bentuk upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan sehingga jika anak telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan yang diharamkan bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak kebiasaan dan tidak akan mengikuti syahwat serta cara hedonisme.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Ary H. Gunawan Pendidikan seks merupakan usaha sadar untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang betul-betul matang (*well adjusted*) dapat menggunakan seksualitasnya dengan bertanggung jawab, sehingga membawa kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan lingkungan atau masyarakatnya.<sup>6</sup>

Pendidikan seks dapat dikatakan sebagai pendidikan kehidupan berkeluarga yang memiliki makna sangat penting. Bahkan para ahli psikologi menganjurkan agar anak-anak sejak dini hendaknya mulai dikenalkan dengan pendidikan seks yang sesuai dengan tahap perkembangan kedewasaan mereka. Pendidikan seks merupakan bagian penting dalam bahasan ilmu pendidikan terutama bagi anak-anak, maka pembahasan pendidikan seks menurut ilmu pendidikan Islam sangat penting

---

<sup>4</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan dan Keluarga: Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 170-171

<sup>5</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 295

<sup>6</sup> Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 146

diajarkan. Terutama bagi anak-anak dan remaja, sebab pada diri manusia kebutuhan seksual merupakan kebutuhan dasar. Seperti yang disebutkan di dalam Al-Qur'an bahwa manusia mempunyai banyak elemen-elemen naluri atau fitrah. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 14 yang berbunyi:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ  
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ  
حُسْنُ الْمَقَابِلِ

*Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).<sup>7</sup>*

Dalam pendidikan seks dapat dibedakan antara sex-instruction dan education in sexuality. Sex-instruction adalah penerangan mengenai anatomi dan biologi dari reproduksi, termasuk pembinaan keluarga. Sedangkan education in sexuality meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi, dan pengetahuan-

<sup>7</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul Ali-Art, 2005), hlm. 52

pengetahuan yang dibutuhkan seseorang untuk dapat memahami dirinya sendiri sebagai individu, serta untuk dapat mengadakan hubungan interpersonal yang baik.

Maka pada dasarnya pendidikan seks meliputi bidang-bidang:

- a. Biologi dan fisiologi, yaitu mengenai fungsi reproduksi.
- b. Etika, yaitu tentang kebahagiaan orang itu sendiri.
- c. Moral, mengenai hubungan dengan orang-orang lain, seperti partnernya dan dengan anak-anaknya.
- d. Sosiologi, mengenai pembentukan keluarga.<sup>8</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks merupakan upaya konkret memberikan pemahaman kepada setiap anak terkait pengetahuan tentang seks secara tepat dan diridhoi Allah SWT. Sehingga akan tertanam akhlak yang mulia dalam setiap sisi kehidupan seperti, akhlak atau etika pergaulan seseorang pria dan wanita, akhlak menjaga aurat, akhlak menjaga pembicaraan dari ucapan pornografi, serta akhlak menjaga pandangan dari panah syahwat dan sebagainya.

## **B. Karakteristik Pendidikan Seks**

Pendidikan seks pada tatanan implementasi memperhatikan kondisi dan kematangan setiap individu, sehingga aspek sistematis pembinaannya. Adapun karakteristik pendidikan seks sebagaimana yang disampaikan oleh Yusuf Madani, harus memperhatikan beberapa hal diantaranya yaitu:

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 146-147

## 1. Aspek Ke-Tuhanan Sebagai Dasar Pendidikan Seks

Pendidikan seks harus bersumber pada ketuhanan dan didasarkan pada ajaran-ajaran Tuhan. Perihal ini di latar belakangnya bahwa seks dalam hubungannya dengan aspek ketuhanan merupakan bagian dari ibadah yakni sebagai penghias rohani. Sehingga melakukan hubungan seks dengan setiap pasangan hendaknya dilakukan dengan tata karma atau akhlak. Artinya setiap individu dituntut untuk menjaga kehormatannya dan mengendalikan jiwanya terhadap seks, serta dalam menyalurkan syahwat seksualnya hendaklah tidak bertentangan dengan norma dan aturan-aturan yang berlaku. Penyaluran seks secara tepat hanya dapat direalisasikan oleh setiap individu yang memiliki iman sebagai kontrol yang kuat, pengendalian diri pada perkara-perkara yang haram, dan semata-mata memiliki pengetahuan seks secara komprehensif.<sup>9</sup>

## 2. Aspek Kemanusiaan

Pada aspek ini dapat dipahami bahwa pendidikan seks memiliki keistimewaan dalam bentuk antara lain mengharuskan seks sebagai bagian sifat setiap manusia yang akan memperkuat aspek kemuliaan, kehormatan, dan kesucian manusia. Sehingga setiap anak-anak, remaja, ataupun usia dewasa sudah tidak diperbolehkan untuk menampakkan auratnya kepada orang lain, kecuali dalam kondisi darurat seperti membersihkan kotoran atau najis, sedang melakukan pengobatan atau terapi kesehatan. Adapun tujuan dari

---

<sup>9</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 94-100

perihal ini adalah menutup aurat selain agar tidak mengganggu pikiran orang lain untuk melakukan keinginan yang dilarang, hal tersebut juga dimaksudkan agar menjaga sisi kemanusiaan dirinya.<sup>10</sup>

### 3. Pendidikan Seks yang Integral

Pendidikan seks merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan ajaran lain seperti moral, akhlak, dan ibadah. Bahkan pendidikan seks tersebut tidak akan memberikan hasil yang baik, jika tidak diaplikasikan secara menyeluruh.

Sebagai contoh, ketika seorang perempuan menginjak akil baligh yang ditandai dengan adanya datang bulan, pendidik Barat hanya mengajarkan kepada anak-anak dan remaja perempuan bahwa hal tersebut merupakan bentuk kematangan psikologis dan seks yang mempersiapkan seseorang anak-anak dan remaja perempuan untuk menghadapi masa baru yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Sedangkan pendidikan seks menjunjung nilai etika dan moral tidak hanya memandang sebatas itu, melainkan juga mengajarkan hukum-hukum bagi perempuan yang mulai haid tersebut dan menentukan hukum-hukum lain yang berkaitan dengan haid. Misalnya bagi perempuan muslim yang sedang haid harus memahami kajian fiqh Islam dengan tidak perlu mengganti shalat namun harus mengganti puasanya yang tertinggal, hingga bagaimana batasan selesainya haid serta cara melakukan mandi wajib.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 53



Berdasarkan pemaparan diatas, pendidikan seks tidak akan sempurna jika kita sekedar mengajarkan hak-hak anatomi, namun seharusnya juga mengajarkan hukum-hukum secara detail untuk mempersiapkan diri bagi anak-anak dan remaja dalam menghadapi perubahan yang dialaminya. Begitu pula dengan pengetahuan tentang dasar keagamaan, psikologi seksualitas serta etika dan tata cara berhubungan seks menjadi bagian penting dalam menciptakan hubungan seks agar lebih optimal dan berphala di mata Tuhan. Sehingga pendidikan seks yang dilakukan secara komprehensif akan menghasilkan pemahaman yang sempurna bagi anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Dengan demikian, pendidikan seks pada prinsip nya tidak terhenti ketika seseorang telah mencapai usia dewasa, karena pembinaan di usia anak-anak hanya merupakan persiapan bagi anak tersebut untuk menghadapi perubahan-perubahan seks yang terjadi di usia dewasa.<sup>11</sup>

#### 4. Tahapan dalam Pendidikan Seks

Pendidikan seks dalam Islam hendaknya diberikan pada diri setiap individu secara bertahap yang disesuaikan dengan usia, pertumbuhan atau perkembangannya. Tahapan tersebut bisa dimulai dengan mengajarkan anak-anak akan pentingnya meminta izin ketika hendak masuk ke kamar orang tua khususnya pada tiga waktu (waktu subuh, tengah hari, dan menjelang istirahat malam). Seperti yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 58-59 yang berbunyi:

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 53-55

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذْنَ كُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ  
 مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهْرِ وَمِن بَعْدِ  
 صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ  
 طَوَّفُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ  
 حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا اسْتَعِذَ الَّذِينَ  
 مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Artinya: (58) Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (59) dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>12</sup>

Dengan ayat ini, Allah SWT memberi tuntunan kepada orang tua agar mengajarkan kepada anak-anaknya yang berusia *mumayyiz* atau anak kecil yang sudah mengerti.<sup>13</sup> Agar ketika memasuki kamar orangtua nya mereka meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua mereka di tiga waktu tersebut, yang umumnya

<sup>12</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul Ali-Art, 2005), hlm. 358-359

<sup>13</sup> Abu Abdullah Musthafa Ibn Al-'Adawy, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalahan Anak Sejak Dini: Dilengkapi Nasehat Para Dokter dan Psikolog Anak*, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), hlm. 149

ketika itu orangtua membuka baju dan tidak menutup aurat, membicarakan masalah seks dengan anak-anak mereka. Dalam aturan meminta izin pada tiga waktu ini terdapat pengajaran pokok-pokok etika keluarga kepada anak, agar seorang anak tidak masuk secara tiba-tiba dan melihat kedua orangtuanya dalam kondisi yang tidak pantas untuk dilihat. Apabila anak sudah mencapai usia baligh, maka para pendidik khususnya orangtua harus mengajarkan etika meminta izin pada tiga waktu ini dan pada waktu lainnya.<sup>14</sup>

Selanjutnya, ketika anak-anak sudah mendekati usia remaja, pendidikan harus mengajarkan pula pentingnya meminta izin pada keluarganya dalam setiap waktu. Sedangkan ketika telah dewasa, ia sudah mengetahui kewajibannya secara sempurna. Selain disesuaikan dengan usia, pertumbuhan dan perkembangan anak, proses pendidikan seks juga dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan jenis kelamin anak. Karena kedua jenis kelamin ini akan berbeda kematangannya dalam masalah seks. Menurut para ahli psikologi, kematangan pada anak-anak perempuan lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak laki-laki. Sehingga seorang pendidik hendaknya mampu mempersiapkan pendidikan seks pada diri anak-anak perempuan dalam waktu lebih singkat. Sementara tahapan pembinaan seks pada anak laki-laki lebih luas masanya.

---

<sup>14</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, hlm 296

## 5. Karakteristik Pendidikan Seks Sesuai Usia Anak

### a. Umur 6-9 tahun

Anak-anak sering sekali menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual dari orang dewasa karena ketidakberdayaan dan ketidaktahuan yang bisa dimanfaatkan dengan mudah oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab. Masalah utama dalam kasus seksual anak adalah anak kecil tidak sadar bahwa dirinya telah mengalami pelecehan seksual, baik karena ketidaktahuan si anak atau karena pelaku beranggapan bahwa hal yang dilakukan adalah tanda “kasih sayang”.

Di rentang umur ini, si kecil diajarkan mengenai apa saja yang harus dilakukan untuk melindungi dirinya sendiri. Orang tua bisa mengajarkan anak menolak untuk membuka pakaian bahkan jika ada imbalan sekalipun atau menolak diraba alat kelaminnya oleh temannya. Anak Anda harus diajarkan untuk berteriak sekencang mungkin meminta pertolongan dan melapor ke orang tua jika orang dewasa yang berada di sekitar mereka mengancam untuk memberikan hukuman atau mengintimidasi mereka di saat mereka menolak untuk melakukan hal-hal yang menurut anak tidak nyaman untuk dilakukan.

Selain itu, di rentang umur ini, Anda bisa menggunakan hewan tertentu yang tumbuh dengan cepat dan terlihat jelas perbedaan jenis kelaminnya (seperti: anak ayam) di saat bertumbuh dewasa untuk

mengajarkan mengenai perkembangan alat reproduksi. Ajaklah anak anda untuk turut mengamati perkembangannya. Jika mereka tidak terlalu memperhatikan hingga detail terkecil, Anda bisa berikan informasi lebih lanjut nanti sembari menekankan bahwa alat kelamin mereka juga akan berubah seiring mereka bertumbuh dewasa nanti.

Orang tua harus memperhatikan suasana hati anak agar saat menyampaikan materi seksualitas, si anak tidak merasa terpojokkan, malu, bodoh, ataupun menjadi terlalu liar dalam menyikapi seks.

b. Umur 9-12 tahun

Berikan informasi lebih mendetail apa saja yang akan berubah dari tubuh si anak saat menjelang masa puber yang cenderung untuk berbeda-beda di setiap individu. Ajarkan kepada anak bagaimana menyikapi menstruasi ataupun mimpi basah yang akan mereka alami nanti sebagai bagian normal dari tahap perkembangan individu. Pada umur 10 tahun, sebelum menjelang masa puber, anda sudah bisa memulai topik mengenai kesehatan alat kelamin. Pastikan juga pada anak Anda, jika dia mengikuti semua peraturan kesehatan ini, maka mereka tak perlu banyak khawatir.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> [http:// Pendidikan Seks di Sekolah Dasar](http://PendidikanSeksdiSekolahDasar.html), html. Diakses pada Tanggal 23 Juni 2017 Hari Jum'at Pada Pukul 19:47

### C. Tujuan Pendidikan Seks

Dalam konsep Indonesia, tujuan pendidikan seks yang diungkapkan oleh berbagai pakar tentunya berbeda dengan tujuan yang dibuat oleh negara-negara barat. Artinya pendidikan seks di Indonesia berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 yang menjunjung tinggi nilai moral, etika dan akhlak yang mulia sebagai budaya luhur bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut adalah selaras dengan dimensi ajaran Islam.<sup>16</sup> Sri Aswati mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan seks adalah memberikan pengetahuan tentang perubahan-perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia, dengan didasari penanaman moral, etika, dan komitmen agama.<sup>17</sup>

Berbeda dengan pendapat orang-orang Barat, pada awalnya tujuan pendidikan seks bertujuan untuk mengurangi banyaknya kasus kehamilan, melahirkan di usia muda serta berbagai upaya antisipasi terhadap penularan penyakit HIV/AIDS melalui hubungan kelamin secara bebas. Karena hamil dan melahirkan di usia muda memiliki resiko yang tinggi (tidak sehat atau mati). Begitu pula dengan penyakit HIV/AIDS yang perlu dicegah. Salah satu cara mencegahnya adalah dengan cara atau jalan memberitahu anak-anak dan remaja. Maka dipilhlah pendidikan seks untuk meningkatkan pengetahuan pada anak-anak dan remaja tentang masalah seks dalam rangka mencegah efek-efek dari hubungan seks tersebut.

---

<sup>16</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Nusantara: Konsep Nilai-Nilai Edukasi Seks Berbasis Kearifan Lokal Dalam Serat Nitimani*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 68-69

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 69

Secara umum tujuan pendidikan seks dalam keluarga dapat dikatakan tidak jauh berbeda dengan pendidikan di sekolah ataupun di masyarakat, yakni menanggulangi, mengurangi hingga memberantas perilaku seks bebas khususnya bagi anak-anak, remaja maupun dewasa. Hal ini selain tampak bersifat lebih menonjolkan aspek teoritis juga didasarkan bahwa perilaku seks bebas selain bertentangan dengan norma hukum dan agama serta kesehatan hingga mengakibatkan terjangkitnya penyakit kelamin menjadi semakin meningkat.<sup>18</sup>

Berbeda dengan institusi keluarga, pendidikan seks lebih ditujukan pada upaya penanaman akhlak bagi setiap anggota keluarga dengan didasari keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa. Melalui pendekatan akhlak ini, setiap anggota keluarga akan senantiasa bersikap menjunjung tinggi aturan yang ada sebagai wujud implemementasi dari keyakinannya yang muncul dari dalam hati sanubari. Bukan didasarkan pada unsur paksaan atau hukuman, namun lebih melekat pada unsur kesadaran untuk menjadi manusia yang bertakwa.<sup>19</sup>

Selain itu pendidikan seks dalam keluarga bertujuan untuk mengetahui informasi seksual bagi anak-anak dan remaja, menumbuhkan hingga memiliki kesadaran akan pentingnya memahami masalah seksualitas, fungsi-fungsi seksualnya, serta masalah-masalah seksualitas, dan memberikan pemahaman kepada anggota

---

<sup>18</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 171

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 172

keluarga akan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah-masalah seksualitas.<sup>20</sup>

Berikut adalah beberapa Tujuan pendidikan seks:

- a. Memberikan pemahaman dengan benar tentang materi pendidikan seks diantaranya memahami organ reproduksi, identifikasi dewasa atau baligh, kesehatan seksual, penyimpangan seks, kehamilan, persalinan, nifas, bersuci dan perkawinan.
- b. Menepis pandangan miring khalayak umum tentang pendidikan seks yang dianggap tabu, tidak islami, seronok, nonetis dan sebagainya.
- c. Pemahaman terhadap materi pendidikan seks pada dasarnya memahami ajaran Islam.
- d. Pemberian materi pendidikan seks disesuaikan dengan usia anak yang dapat menempatkan *umpan* dan *papan*.
- e. Mampu mengantisipasi dampak buruk akibat penyimpangan seks.
- f. Menjadi generasi yang sehat.

Secara garis besar, pendidikan seks diberikan sejak usia dini atau memasuki usia sekolah dasar (dan pada usia remaja) dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber.
- b. Mencegah anak-anak dari tindak kekerasan.
- c. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual.
- d. Mencegah anak-anak remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan.
- e. Mendorong hubungan yang baik.
- f. Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (*sexual intercourse*).

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 172



Menurut Anshori LAL didalam bukunya yang berjudul Pendidikan Islam Transformatif bahwa Tujuan pendidikan seks antara lain:

- a. Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada anak-anak dan remaja.
- b. Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan, dan tanggung jawab.
- c. Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi.
- d. Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya.<sup>21</sup>

Adapun menurut Voss bahwa tujuan pendidikan seks adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan seks harus memberikan informasi yang tepat dan mengurangi mitos dan konsepsi yang keliru.
- b. Pendidikan seks harus menunjukkan sikap toleransi dan membantu partisipan agar menerima orang lain yang mempunyai pandangan dan tingkah laku yang berbeda.
- c. Pendidikan seks harus dirancang untuk menunjukkan pemecahan masalah sosial seperti hubungan seks sebelum menikah, hamil di luar nikah ata kehamilan yang tidak dikehendaki, penularan penyakit seksual, aborsi, dan keluarga berencana.
- d. Pendidikan seks seharusnya merupakan komunikasi yang terbuka dan memudahkan hubungan antara orang-orang yang berjenis kelamin yang berbeda.<sup>22</sup>

Kemudian menurut pendapat Suraji, tujuan pendidikan seks yang diberikan kepada anak-anak (sebagai generasi penerus) meliputi beberapa hal yaitu sebagai berikut:

- a. Membantu anak untuk merasakan bahwa seluruh anggota jasmani dan tahap-tahap pertumbuhannya sesuai dengan yang diharapkan.
- b. Menjadikan anak mengerti tentang proses berketurunan.

---

<sup>21</sup> Anshori LAL, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Jakarta: Referensi, 2012), hlm. 96

<sup>22</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Pendidikan Seks untuk Keluarga*, (Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hlm. 5-6

- c. Mempersiapkan anak menghadapi perubahan yang akan terjadi akibat pertumbuhannya.
- d. Menjadikan anak bangga dengan jenis kelaminnya.
- e. Membantu anak mengetahui bahwa perbuatan seks harus didasarkan atas penghargaan yang tulus terhadap kepentingan orang lain.
- f. Menciptakan kesadaran bahwa masalah seks adalah salah satu sisi positif konstruktif dan terhormat dalam kehidupan masyarakat.
- g. Mempersiapkan anak agar mampu membina keluarga dan menjadi orang tua yang bertanggung jawab.<sup>23</sup>

Di bawah ini ada beberapa strategi umum yang bisa diterapkan orangtua dalam pelaksanaan pendidikan seks pada keluarga :

- a. Perkuat pendidikan agama.
- b. Mulailah sejak dini.
- c. Sesuai dengan umur dan kebutuhan.
- d. Bertahap dan terus menerus.
- e. Dari hati ke hati dan terbuka.
- f. Jangan menunggu ketika anak bertanya.
- g. Jangan lari dari pertanyaan anak.
- h. Jadilah teladan yang baik untuk anak.
- i. Meminta bantuan kepada orang yang ahli.
- j. Terlibatlah dalam kegiatan sekolah anak.<sup>24</sup>

Pendidikan seks bila dilakukan oleh orangtua sebagai orang yang paling dekat bagi si anak dapat membuat anak merasa aman. Dengan peran orangtua untuk berkomunikasi dalam keluarga secara positif dapat membuat anak mengerti bagaimana mencegah berperilaku negatif. Penyampaian pengetahuan seks secara benar, menentukan nilai pandang dan sikap mereka terhadap seks dan hal ini juga sangat menentukan keharmonisan keluarga anak di kemudian hari.

---

<sup>23</sup> <http:// Pendidikan Seks di Sekolah Dasar, html>. Diakses pada Tanggal 23 Juni 2017 Hari Jum'at pada Pukul 20:05

<sup>24</sup> Hasan El Qudsy, *Ketika Anak Bertanya tentang Seks*, (Solo: Tiga Serangkai, 2012), hlm. 22

Berdasarkan uraian diatas tujuan dari pendidikan seksual adalah untuk membentuk suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak-anak dan remaja kearah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menganggap seks itu suatu yang menjijikan dan kotor. Tetapi lebih sebagai bawaan manusia, yang merupakan anugrah Tuhan dan berfungsi penting untuk kelanggengan kehidupan manusia, dan supaya anak-anak itu bisa belajar menghargai kemampuan seksualnya dan hanya menyalurkan dorongan tersebut untuk tujuan tertentu (yang baik) dan pada waktu yang tertentu saja.

#### **D. Pengertian Keluarga**

Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting didalam masyarakat. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri atas suami-istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama dalam satuan masyarakat manusia.<sup>25</sup>

Untuk memperoleh wawasan tentang pengertian keluarga, pada uraian berikut ini diajukan beberapa definisi tentang keluarga menurut para ahli, yakni sebagai berikut:

- a. Menurut Maulana M. Ali keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketentraman semua anggota yang ada di dalam keluarga tersebut.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 227

<sup>26</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga: Konsep Dan Strategi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 15

- b. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia pengertian keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami-istri, suami-istri dan anak-anaknya, atau ayah dan anak-anaknya, atau ibu dan anak-anaknya.<sup>27</sup>
- c. Menurut Effendy, bahwa keluarga adalah unit terkecil masyarakat yang terdiri atas dua orang atau lebih. Mereka hidup dalam satu rumah, terdapat ikatan perkawinan dan pertalian darah, dan saling berinteraksi diantara sesama anggota keluarga dan memiliki seorang kepala rumah tangga. Selain itu, setiap anggota keluarga mempunyai peran penting dalam menciptakan dan mempertahankan suatu kebudayaan.<sup>28</sup>

Pendidikan keluarga itu dimulai dari istri dan suami, mereka mesti saling menghormati dan melaksanakan kewajiban mereka masing-masing. Selain itu, mereka juga dituntut agar selalu berbenah diri untuk menjadi insan yang shaleh dan bertakwa kepada Allah. Kondisi ini merupakan tonggak utama dalam pendidikan keluarga. Kebiasaan orangtua dalam keharmonisan dan ketaatan kepada Allah dapat mempengaruhi anak-anak sebagai peserta didik dalam keluarga tersebut.<sup>29</sup>

Para istri atau ibu haruslah berperan penting dalam pendidikan anak. Ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anak dalam suatu keluarga. Perilaku, tutur sapa, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan seorang ibu akan selalu menjadi rujukan atau ditiru oleh anak, demikian pula sikap dan perilaku ayah. Maka oleh sebab itu, pendidikan dalam keluarga mesti dimulai dari ayah dan ibu. Sebelum terjadinya perkawinan, atau paling tidak sebelum lahirnya anak, ayah dan ibu mesti sudah

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 15-16

<sup>28</sup> Sunaryo, *Sosiologi untuk Keperawatan*, (Jakarta: Bumi Medika, 2014), hlm. 53

<sup>29</sup> Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 152

benar-benar siap membimbing anak-anak dan mempersiapkan diri untuk menjadi teladan positif bagi anak-anak.<sup>30</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari keluarga merupakan sekelompok orang yang terdiri dari kepala keluarga dan anggotanya dalam ikatan pernikahan atau nasab yang hidup dalam satu tempat tinggal dan merupakan satu kesatuan yang penting. Karena didalam keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga merupakan tempat utama dan yang paling terpenting didalam kehidupan, orangtua yang baik merupakan orangtua yang bisa mengajarkan anak-anaknya ke dalam kehidupan yang lebih baik, karena tingkah laku dan sifat dari orangtua lah yang ditiru oleh anak-anak. Jika orangtua bisa mengarahkan dan mengajarkan anak-anak ke arah yang lebih baik maka kehidupan yang harmonis lah yang akan di dapat dalam sebuah keluarga.

#### **E. Pendidikan dalam Keluarga**

Menurut Djahiri pendidikan dalam keluarga mencakup beberapa hal yaitu:

- a. Pertama, *identification process* yakni memahami, merespon, dan memilih nilai-nilai yang hendak diberikan kepada anak-anak. Keluarga dalam hal ini orangtua mempunyai peranan untuk membimbing dan mempengaruhi perasaan anak agar memahami nilai-nilai tersebut. Sehingga pada akhirnya anak akan mampu mengevaluasi atau merenungi kemudian memilih nilai-nilai tersebut.
- b. Kedua, *internalization process* yaitu proses dimana nilai-nilai itu diserap di dalam diri anak sehingga menjadi sistem nilai. Pada tahap ini orangtua berperan membimbing anak untuk mengalami proses pembatinaan nilai-nilai sehingga nilai-nilai itu akan menjadi tatanan anak dalam dirinya.
- c. Ketiga proses pemodelan adalah anak yang sudah mampu membatinkan nilai-nilai tertentu dalam dirinya, pada tahap berikutnya akan melakukan proses pemodelan yakni proses-proses pelakonan nilai-nilai.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 152-153

- d. Keempat, *direct reproduction* artinya dari proses pelakonan tersebut akan lahir proses pembakuan yang selanjutnya akan mampu melahirkan tertanamnya nilai-nilai moral atau isi peran perilaku ke dalam diri anak.<sup>31</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan didalam keluarga mencakup beberapa hal yaitu *identification process*, yaitu memilih nilai-nilai yang hendak diberikan kepada anak-anak, *internalization process* yaitu proses dimana nilai-nilai itu diserap di dalam diri anak sehingga menjadi sistem nilai, proses pemodelan anak yang sudah mampu membatinkan nilai-nilai tertentu dalam dirinya, *direct reproduction* yaitu tertanamnya nilai-nilai moral atau perilaku dalam diri anak.

#### **F. Fungsi Keluarga**

Fungsi keluarga berfokus pada proses yang digunakan oleh keluarga untuk mencapai tujuan keluarga tersebut. Proses ini termasuk komunikasi di antara anggota keluarga, penetapan tujuan, resolusi konflik, pemberian makanan, dan penggunaan sumber dari internal atau eksternal. Tujuan reproduksi, seksual, ekonomi, dan pendidikan dalam keluarga memerlukan dukungan secara psikologis antar anggota keluarga. Apabila dukungan tersebut tidak didapatkan, konsekuensi emosional seperti marah, depresi, dan perilaku yang menimpang dapat terjadi. Tujuan yang ada dalam keluarga akan lebih mudah dicapai apabila terjadi komunikasi yang jelas dan langsung. Komunikasi tersebut akan mempermudah penyelesaian konflik dan pemecahan masalah.

---

<sup>31</sup> Safrudin Aziz, Pendidikan *Keluarga: Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 21-22

Fungsi keluarga yang diungkapkan oleh BKKBN. BKKBN membagi fungsi keluarga menjadi delapan fungsi yaitu:<sup>32</sup>

- a. Fungsi keamanan, yaitu keluarga sebagai tempat memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama. Tugas kepala keluarga adalah menanamkan nilai religi pada anggota keluarga bahwa ada kekuatan lain yang mengatur kehidupan ini dan kehidupan lain setelah dunia ini.
- b. Fungsi sosial dan budaya, fungsi ini dilakukan dengan membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dan meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.
- c. Fungsi cinta kasih, fungsi keluarga yang diberikan dalam bentuk kasih sayang dan rasa aman, serta memberikan perhatian di antara anggota keluarga.
- d. Fungsi melindungi, fungsi ini bertujuan melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik sehingga anggota keluarga merasa terlindungi dan merasa aman.
- e. Fungsi reproduksi, fungsi keluarga yang bertujuan meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, serta memelihara dan merawat anggota keluarga.
- f. Fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ini merupakan fungsi dalam keluarga yang dilakukan dengan cara mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya, dan menyekolahkan anak. Sosialisasi dalam keluarga juga dilakukan untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
- g. Fungsi ekonomi, fungsi ekonomi adalah fungsi keluarga yang dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa mendatang.
- h. Fungsi pembinaan lingkungan, fungsi pembinaan lingkungan berarti bahwa keluarga diharapkan mampu menanamkan kedamaian, ketentraman, dan kesejahteraan antar anggota keluarga, dan mampu menjalin hubungan baik dengan lingkungan tempat ia berada.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Sunaryo, *Sosiologi untuk Keperawatan*, (Jakarta: Bumi Medika, 2014), hlm. 62-63

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 63

Adapun menurut pendapat lain yaitu menurut Zastrow menjelaskan bahwa keluarga memiliki empat fungsi penting, yaitu:

- a. *Replacment of the population*. Artinya, setiap masyarakat memiliki beberapa sistem untuk melakukan penggantian anggotanya. Dalam praktiknya, semua masyarakat menganggap bahwa keluarga sebagai suatu unit untuk memproduksi anak-anak. Masyarakat memberikan hak dan kewajiban kepada pasangan untuk melakukan reproduksi di dalam unit keluarga. Hak dan kewajiban ini membantu memelihara stabilitas masyarakat walaupun mereka mendefinisikannya dalam bentuk yang berbeda.
- b. *Care of the young*. Artinya, anak-anak memerlukan perawatan dan perlindungan setidaknya sampai usia pubertas. Keluarga merupakan institusi utama untuk mengasuh anak-anaknya. Masyarakat modern telah mampu mengembangkan institusi pendukung untuk membantu dalam merawat anak-anak, seperti pelayanan medis, penitipan anak (*daycare centre*), program pelatihan bagi orangtua, dan *residential treatment centers*. Sementara itu untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif, anak-anak harus disosialisasikan dengan budaya. Anak-anak harus diperkenalkan pada bahasa, dan harus mempelajari nilai-nilai sosial dan adat istiadat, cara berpakaian dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Keluarga berperan penting dalam proses sosialisasi ini. Di dalam masyarakat modern, beberapa kelompok lain dan sumber lain dilibatkan dalam proses sosialisasi ini, seperti sekolah, media massa, kelompok atau teman sebaya, polisi, bioskop, buku, serta materi tertulis lainnya.
- c. *Regulation of sexual behavior*. Artinya, kegagalan dalam mengatur perilaku seksual akan menghasilkan pertentangan antar individu yang disebabkan oleh kecemburuan dan eksploitasi. Setiap masyarakat memiliki peraturan yang mengatur perilaku seksual di dalam unit keluarga, misalnya tabu untuk melakukan inces dan hubungan seksual di luar pernikahan.
- d. *Source of affection*. Keluarga merupakan sumber kebutuhan akan rasa sayang, dukungan emosional dan penghargaan yang positif dari orang lain, seperti senyuman, penguatan dan motivasi untuk mencapai prestasi. Keluarga juga merupakan sumber penting untuk mendapatkan rasa sayang dan pengakuan karena anggota keluarga akan saling menghargai dan memperoleh kepuasan emosional dan sosial dari hubungan yang terjalin antar anggota keluarga.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Sunaryo, *op.cit*, hlm. 64-65



Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari keluarga yaitu mempunyai beberapa fungsi yaitu keagamaan, sosial dan budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi, ekonomi, dan pembinaan lingkungan. Dan fungsi yang lainnya adalah replacement of the population, care of the young, regulation of sexual behavior, dan source of affection.

## BAB III

### ANAK USIA 6-12 TAHUN

#### A. Pengertian Anak Usia 6-12 Tahun

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia anak adalah keturunan atau manusia yang masih kecil.<sup>1</sup> Anak usia 6-12 tahun adalah suatu masa dimana anak berada dalam rentang usia antara 6-12 tahun. Masa ini disebut masa matang sekolah, pada masa ini anak sudah tertarik pada pekerjaan sekolah. Disamping itu, mereka pun memiliki kemampuan untuk mematuhi, mengikuti, dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Tanda-tanda itu merupakan ciri-ciri kematangan anak-anak untuk belajar.<sup>2</sup>

Masa kanak-kanak menengah dan akhir (*middle and late childhood*) adalah masa perkembangan pada usia 6-12 tahun. Terkadang periode ini disebut dengan masa sekolah dasar. Anak menguasai keterampilan dasar membaca, menulis serta aritmatika, dan secara formal berhadapan langsung dengan dunia yang lebih besar lengkap dengan budayanya. Prestasi adalah tema sentral dalam dunia mereka dan kontrol diri meningkat.<sup>3</sup>

Masa anak usia 6-12 tahun dikenal dengan masa perkembangan jasmani secara memanjang. Pada segi jiwani, masa ini ditandai oleh perkembangan intelegensi yang pesat. Anak ingin mengetahui segala sesuatu dan berpikir secara logis. Keinginan untuk mengetahui dan mencintai kebenaran yang diterapkannya pula pada segi

---

<sup>1</sup> Tim Prima Pena, hlm. 601

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 91

<sup>3</sup> John W. Santrok, *Masa Perkembangan Anak Edisi 11*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 5

kerohanian.<sup>4</sup> Masa anak-anak (*late childhood*) berlangsung dari usia 6 tahun sampai tiba saatnya seorang anak menjadi matang secara seksual.<sup>5</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak adalah manusia yang paling kecil, anak usia 6-12 tahun adalah anak yang berusia 6-12 tahun yang masih memerlukan bimbingan dari para orangtua dan guru hingga masyarakat untuk menuju kehidupan yang lebih baik lagi bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Anak usia 6-12 tahun adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu mendapatkan pendidikan yang selayaknya. Pendidikan sebagai bekal yang berguna bagi masa depannya, disamping itu anak dapat menikmati masa kecilnya secara wajar dalam lingkungan pergaulan yang baik.

## **B. Perkembangan Pada Anak Usia 6-12 Tahun**

Perkembangan adalah proses menuju kedewasaan seseorang bersifat tidak dapat digambarkan dengan angka dan perubahan bersifat tetap, perkembangan tidak dibatasi oleh usia. Contoh, ketika seseorang belajar maka ia akan semakin cerdas karena setiap orang mempunyai kesempatan yang sama dalam belajar ilmu pengetahuan. Pada perkembangan anak-anak usia 6-12 tahun adalah masa ini anak memasuki masa belajar didalam sekolah dan diluar sekolah. Anak belajar di sekolah, tetapi membuat latihan di rumah yang mendukung hasil belajar di sekolah.

---

<sup>4</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 178

<sup>5</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 146

Dalam perkembangan ini anak masih perlu mengembangkan pengetahuan melalui belajar. Belajar secara sistematis disekolah juga belajar mengembangkan sikap, kebiasaan di rumah ataupun lingkungan sekitarnya. Anak juga perlu di beri pujian atau penghargaan dalam prestasinya, namun pengawasan dari guru dan orangtua juga perlu untuk memunculkan sikap dan kebiasaan yang baik.

### **1. Perkembangan Fisik**

Perkembangan fisik anak-anak cenderung lebih lambat dan konsisten bila dibandingkan dengan masa usia dini. Rata-rata anak-anak mengalami penambahan berat badan sekitar 2,5-3,5 kg dan penambahan tinggi badan 5-7 cm per tahun. Oleh Karena itu periode ini juga sering disebut periode tenang sebelum menjelang masa remaja, tetapi hal ini tidak berarti bahwa pada masa ini tidak terjadi proses pertumbuhan fisik yang berarti. Karena selama masa ini terjadi, terutama bertambahnya ukuran sistem rangka dan otot, serta ukuran beberapa organ tubuh. Pada saat yang sama kekuatan otot-otot secara berangsur-angsur bertambah. Pertambahan kekuatan otot ini adalah karena faktor keturunan dan latihan (olahraga). Karena faktor perbedaan jumlah sel-sel otot, maka pada umumnya untuk anak laki-laki lebih kuat dari pada anak perempuan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> [http:// SD MuDa Berbagai](http://SD MuDa Berbagai) Perkembangan Anak usia 6 sampai 12 tahun, html. Diakses pada Tanggal 5 Juli 2017 Hari Rabu pada Pukul 19:47

## 2. Perkembangan Kognitif

Seiring dengan masuknya anak ke sekolah dasar, kemampuan kognitifnya mengalami perkembangan yang pesat. Karena dengan masuk sekolah, berarti dunia dan minat anak bertambah luas. Dengan meluasnya minat maka bertambah pula pengertian tentang manusia dan objek-objek yang sebelumnya kurang berarti bagi anak. Dalam keadaan normal, pikiran anak usia sekolah berkembang secara berangsur-angsur. Kalau pada masa sebelumnya daya pikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris maka pada masa ini daya pikir anak berkembang ke arah berpikir kongkrit, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat sehingga anak benar-benar berada dalam suatu stadium belajar.

Menurut teori Piaget, pemikiran anak masa sekolah dasar disebut juga pemikiran operasional kongkrit (*concret operational thought*), artinya aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek peristiwa nyata atau kongkrit dalam upaya memahami alam sekitarnya mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indera, karena anak mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya (logikanya).<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Tim Penulis el-Hana, Artikel: Perkembangan Anak Usia 6 - 12 Tahun, Diakses pada Tanggal 5 Juli 2017 Hari Rabu Pada Pukul 20:00

### 3. Perkembangan Psikologi

Perkembangan seorang anak seperti yang telah ada di atas, tidak hanya terbatas pada perkembangan fisik saja tetapi juga pada perkembangan psikologisnya : mental, sosial dan emosional.

Menurut Teori Kohlberg dalam menganalisis perkembangan anak usia 6-12 tahun juga membaginya menjadi dua tahapan :

- a) Tahapan pertama: usia 6-10 tahun.

Dalam usia ini, ia menilai anak sudah bisa menilai hukuman atau akibat yang diterimanya berdasarkan tingkat hukuman dari kesalahan yang dilakukannya. Sehingga ia sudah bisa mengetahui bahwa berperilaku baik akan mampu membuatnya jauh atau tak mendapatkan hukuman.

- b) Tahapan kedua: usia 10-12 tahun

Dalam usia ini, menurut Kohlberg ia sudah bisa berpikir bijaksana. Hal ini ditandai dengan ia berperilaku sesuai dengan aturan moral agar disukai oleh orang dewasa, bukan karena takut dihukum. Sehingga berbuat kebaikan bagi anak usia seperti ini lebih dinilai dari tujuannya. Ia pun menjadi anak yang tahu akan aturan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> <http://SDMuDaBerbagi.com> Perkembangan Anak usia 6 sampai 12 tahun, html. Diakses pada Tanggal 5 Juli 2017 Hari Rabu pada Pukul 19:47

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak-anak usia 6-12 tahun mencakup beberapa perkembangan yaitu perkembangan fisik, kognitif, dan psikologi. Yang dimana proses perkembangan anak-anak usia 6-12 tahun ini mengalami tahap demi tahap yang harus dijalankan oleh anak-anak. Perkembangan fisik anak-anak cenderung lebih lambat dan konsisten bila dibandingkan dengan masa usia dini, perkembangan kognitif seiring dengan masuknya anak ke sekolah dasar, kemampuan kognitifnya mengalami perkembangan yang pesat. Karena dengan masuk sekolah, berarti dunia dan minat anak bertambah luas, perkembangan psikologi yaitu perkembangan yang mencakup tentang hal-hal yang berkaitan dengan psikologi anak-anak usia 6-12 tahun. Perkembangan pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan.

### **C. Karakteristik Anak Usia 6-12 Tahun**

Karakteristik masa akhir kanak-kanak biasa diidentikkan dengan sebutan-sebutan untuk menandai kecenderungan umum yang terjadi pada masa ini, misalnya usia yang menyulitkan, usia bertengkar, usia berkelompok, usia penyesuaian diri, usia kreatif dan kritis, usia bermain. Karakteristik yang hampir bersifat universal pada masa kanak-kanak akhir tersebut yaitu: (1) meningginya emosi yang intensitasnya seiring atau bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis (2) perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dimainkan, menimbulkan masalah baru, (3) dengan berubahnya minat dan pola perilaku, nilai-

nilai juga berubah. Semuanya ini, pada akhirnya berdampak pada perkembangan aspek kognitif (kecerdasan), afektif (perasaan), maupun psikomotorik (gerak).

Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Jika mengacu pada pembagian tahap perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun).<sup>9</sup> Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.<sup>10</sup>

Sifat khas anak-anak masa akhir kanak-kanak amat realistis, ingin tahu, ingin belajar. Sebagian besar anak pada masa ini belum mampu memahami konsep-konsep abstrak. Masa ini disifatkan sebagai masa realisme, yaitu realisme naif (umur 8 sampai 10 tahun) dan realisme kritis (umur 10-12 tahun). Adanya perhatian kepada kehidupan yang praktis dan konkret tersebut membawa kecenderungan untuk membantu pekerjaan-pekerjaan yang praktis.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 35

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm 35

<sup>11</sup> Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm 37-39



Masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak sekolah dasar, dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Para guru mengenal masa ini sebagai “masa sekolah”, oleh karena itu pada usia inilah anak untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal. Tetapi bisa juga dikatakan bahwa masa usia sekolah adalah masa matang untuk belajar maupun masa matang untuk sekolah.

Usia anak 6-12 tahun merupakan masa dimana anak-anak mulai meninggalkan sikap egosentrisnya. Mereka tak lagi bersikap pelit terhadap apa yang dimilikinya. Mereka mulai bermain bersama secara berkelompok dan mudah untuk menjalin kerjasama. Di usia ini anak memperoleh lingkungan baru, yakni di sekolah. Teman-teman sekolah menjadi penting, dari sini arah pergaulannya pun mulai menentukan sikapnya.<sup>12</sup>

Di sisi lain anak mulai berkenalan dengan segala tuntutan dan tanggung jawab. Ketika memasuki bangku sekolah dasar untuk pertama kalinya, anak usia 6 tahun mulai diajari apa artinya tanggung jawab. Ia harus bisa berada di sekolah tanpa ditemani orangtua, mengerjakan PR dan tugas sekolah, serta belajar berbagai macam hal. Fase ini merupakan saat yang tepat untuk memberikan pendidikan seks dan reproduksi dalam istilah yang mudah dimengerti. Tak sekedar mengenal dan

---

<sup>12</sup> Alya Andika, *Bicara Seks Bersama Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Angrek, 2010), hlm. 64

mengetahui fungsi organ reproduksi yang tampak, anak sudah mulai bisa diajari tentang apa yang ada di dalam tubuhnya.<sup>13</sup>

Mulai umur 6 tahun ini, seorang anak pertumbuhan badannya relatif seimbang, maka anak menjadi senang bermain keseimbangan dan penguasaan badan. Pertumbuhan fisik yang berlangsung secara baik itu sudah barang tentu ikut berpengaruh terhadap perkembangan psikis anak. Pada masa tersebut anak sudah matang untuk masuk sekolah. Walaupun dalam praktek seringkali diadakan seleksi mencari anak yang sudah matang jiwanya.

Kriteria kematangan anak-anak dalam hal ini antara lain:

- a. Anak harus sudah dapat bekerja sama dalam suatu kelompok anak-anak lainnya, serta tidak lagi banyak bergantung dengan ibunya dalam kegiatannya.
- b. Anak harus sudah mampu mengamati secara terurai terhadap bagian-bagian dari objek pengamatan.
- c. Anak harus sudah mampu menyadari akan kepentingan orang lain, *to take and give*. Bagi Indonesia kriteria umur yang ditetapkan adalah lebih kurang 6 tahun, untuk dapat masuk pada sekolah dasar.<sup>14</sup>

Adapun perkembangan jiwa anak-anak yang menonjol antara lain:

- a. Adanya keinginan yang cukup tinggi, terutama yang menyangkut perkembangan intelektual anak, biasanya dinyatakan dalam bentuk pertanyaan atau senang melakukan pengembaraan serta percobaan-percobaan.
- b. Energi yang melimpah, sehingga kadangkala anak itu tidak dapat memperdulikan bahwa dirinya telah lelah atau capek. Karena energi yang sangat cukup, inilah nantinya sebagai sumber potensi dan dorongan anak untuk belajar.
- c. Perasaan kesosialan yang berkembang pesat, sehingga anak menyukai untuk mematuhi grup teman sebayanya (peer group), malah terkadang

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 65-66

<sup>14</sup> Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 111-112

anak lebih suka mementingkan peer groupnya, dibanding pada orang tuanya. Hal ini memungkinkan karena anak telah banyak kawan sekolahnya.

- d. Sudah dapat berpikir secara abstrak, sehingga memungkinkan bagi anak untuk menerima hal-hal yang berupa teori-teori ataupun norma-norma tertentu.
- e. Minat istimewanya tertuju kepada kegemaran dirinya yang mengakibatkan anak melalaikan tugas belajarnya.

Kemudian menurut pendapat Havighurts, tugas perkembangan anak-anak usia 6-12 tahun dasar meliputi:

- a. Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik.
- b. Membina hidup sehat.
- c. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
- d. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
- e. Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
- f. Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif.
- g. Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai.
- h. Mencapai kemandirian pribadi.<sup>15</sup>

Menurut Mohamad Surya bahwa Tugas-tugas perkembangan dalam rentang kehidupan masa anak-anak antara lain adalah.

- a. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain.
- b. Menata pengetahuan mengenai realitas sosial dan alam.
- c. Belajar untuk bekerja dengan baik dengan teman kelompok sebaya.
- d. Menjadi pribadi yang mandiri.
- e. Membangun sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai satu organisme yang sedang tumbuh.
- f. Belajar bergaul dengan teman sebaya.
- g. Belajar berperan sebagai laki-laki atau perempuan secara tepat.
- h. Mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung.
- i. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
- j. Mengembangkan kata hati, moralitas, dan skala nilai-nilai.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 35-36

k. Mengembangkan sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial.<sup>16</sup>

Menurut Erik Erikson tentang perkembangan anak, tugas pertama anak usia sekolah adalah menguasai keterampilan dan pengetahuan dasar akademis. Anak akan merasa bahwa dirinya mampu. Perasaan mampu ini diperolehnya karena dia berhasil menguasai keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Karena dunia anak berpusat pada perasaan puas, kita dapat menambahkan pengetahuan tentang seks pada daftar keterampilannya.<sup>17</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan pada masa anak-anak harus bisa menjadi pribadi dan akhlak yang baik, anak-anak harus bisa bersosialisasi kepada masyarakat, jika anak diajarkan bersosialisasi ketika ia masih kecil kemungkinan besar anak akan terbiasa ketika mereka menginjak dewasa nanti. Perkembangan yang lainnya yaitu anak-anak bisa mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung, dan mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Pengertian Konsep Pendidikan Islam**

Pengertian Pendidikan Islam menurut para ahli yang dikutip Akmal Hawi adalah, Menurut Yusuf Qardawi yang memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Sedangkan Menurut Hasan Langgulung merumuskan

---

<sup>16</sup> Mohamad Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi dari Guru, untuk Guru*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), hlm. 30

<sup>17</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Pendidikan Seks untuk Keluarga*, (Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hlm. 64

pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan mengindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>18</sup>

Konsep pendidikan Islam menurut Jalaluddin adalah suatu usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial secara bertahap sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, jenis kelamin, bakat, tingkat kecerdasan serta potensi spiritual yang dimiliki masing-masing secara maksimal.

Dari pengertian di atas yang diungkapkan para ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses bimbingan perkembangan jasmani dan rohani manusia dengan melalui ajaran Islam dengan memperhatikan fitrah manusia yang ada pada diri manusia dimana manusia mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya sesuai dengan tujuan penciptaan-Nya. Islam sebagai agama sekaligus sebagai peradaban mengisyaratkan tentang pentingnya pendidikan Islam harus merujuk pada berbagai aspek (selain Al-Qur'an dan Hadits), misalnya aspek keagamaan, kesejahteraan, kebahasaan, ruang lingkup serta aspek tanggung jawab. Dan bila kita merujuk pada sumber ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadits) maka ada dua jenis konsep pendidikan secara umum dan secara khusus.

---

<sup>18</sup> Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), hlm. 181

### **E. Dasar Konsep Pendidikan Islam**

Pendidikan merupakan bagian dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup baik secara individu maupun kelompok. Makanya pendidikan merupakan suatu rancangan dari proses suatu kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh, dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai. Dasar pendidikan dihasilkan dari rumusan pemikiran yang terpola dalam bentuk pandangan hidup. Dalam hal ini Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani menyatakan bahwa dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam, keduanya berasal dari Al-Qur'an dan Hadits.<sup>19</sup>

Berbeda dengan pendidikan umum (Barat), yang merumuskan dasar pendidikannya dari pemikiran filsafat rasionalis, maka dasar pendidikan Islam dirumuskan dari hasil pemikiran rasio (rasionalis). Dalam kaitan ini terlihat bahwa pendidikan Islam, dalam segala aspeknya senantiasa dihubungkan dengan konsep ajaran agama, khususnya kaitannya dengan hakikat penciptaan.

### **F. Tujuan Konsep Pendidikan Islam**

Tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan tercapainya suatu usaha atau kegiatan, maka pendidikan yang merupakan rangkaian kegiatan yang berproses juga memiliki tujuan seperti halnya manusia yang mampu bertahan demi kelangsungan hidupnya, untuk dapat tercapainya tujuan pendidikan tersebut maka peranan orangtua dewasa atau guru sebagai pendidik haruslah selalu berusaha untuk memenuhi

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 182

kebutuhan anak baik jasmani maupun rohani, agar nantinya anak dalam kehidupan mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.<sup>20</sup>

Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Menurut Imam Barnadib tujuan pendidikan secara umum dijelaskan sebagai berikut:

- a. Jika pendidikan bersifat progresif, tujuannya harus diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman. Dalam hal ini pendidikan bukan sekedar menyampaikan pengetahuan kepada anak didik, melainkan pula kemampuan berpikir dengan memberikan stimulan, sehingga mampu berbuat sesuai dengan intelegensi dan tuntutan lingkungan.
- b. Jika yang dikehendaki pendidikan adalah nilai yang tinggi, pendidikan pembawa nilai yang ada di luar jiwa anak didik, sehingga ia perlu dilatih agar mempunyai kemampuan yang tinggi.
- c. Jika tujuan pendidikan yang dikehendaki agar kembali pada konsep jiwa sebagai tuntunan manusia, prinsipnya ia sebagai dasar pegangan intelektual manusia yang menjadi sarana untuk menemukan evidensi sendiri.
- d. Menghendaki agar anak didik dibangkitkan kemampuannya secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan masyarakat karena adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>21</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan secara umum mencakup beberapa hal yaitu, Pendidikan harus bersifat progresif, artinya pendidikan yang diberikan kepada anak-anak harus diberikan sesuai dengan apa yang diajarkan dan bisa dimengerti oleh anak-anak. Pendidikan adalah nilai yang tinggi, artinya pendidikan mempunyai nilai-nilai yang tinggi karena dengan adanya

---

<sup>20</sup> Akmal Hawi, *op,cit.*, hlm. 183

<sup>21</sup> Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 116

pendidikan bisa menjadikan manusia menjadi orang yang lebih paham dan mengerti tentang artinya pendidikan bagi kehidupan manusia. Pendidikan yang dikehendaki mempunyai prinsip sebagai dasar pegangan manusia, artinya pendidikan dijadikan landasan dasar dan pegangan kehidupan manusia untuk menjadi manusia yang lebih baik dan bisa menerapkan kehidupan yang bermoral dan bermartabat. Yang terakhir menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan masyarakat karena adanya ilmu pengetahuan dan teknologi, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat maju pada zaman sekarang.



## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Perpustakaan (*Library Research*) ialah penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan bahan dan informasi dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan seperti; buku, jurnal, laporan, dokumen atau catatan. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lainnya yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

Penelitian ini berfokus pada pendidikan seks dalam keluarga sebagai persepsi orangtua terhadap pendidikan seksual untuk anak usia 6-12 tahun. Peneliti sangat menyadari bahwa bagi masyarakat terutama orangtua sangat mungkin topik yang diangkat merupakan topik yang sifatnya cukup pribadi dan sensitif untuk diteliti. Tahap selanjutnya yang peneliti rasakan cukup menguras energi yakni pada proses analisis data. Dimulai dari mencari sumber dan literatur tentang materi seks dalam keluarga yang sesuai merupakan sebuah pengalaman baru bagi peneliti.

Proses ini peneliti rasakan sangat tidak mudah, karena membutuhkan analisis yang berulang-ulang, sehingga tidak heran seiring proses membaca data teks yang berulang-ulang tersebut, maka sesering itu pulalah peneliti membandingkan, menemukan perbedaan atau persamaan, mereduksi hingga merevisi materi tersebut

agar menghasilkan analisis data yang tepat. Pemahaman yang diperoleh peneliti sebelum menyusun karya ilmiah ini adalah bahwa ketika seseorang hendak meneliti sesuatu maka pikirkan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai atau manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian tersebut. Sehingga hal tersebut dapat memberi arahan pada seluruh proses penelitian yang dilakukan. Peneliti berharap melalui kajian pendidikan seks dalam keluarga ini dapat memberikan sumbangsih pada perkembangan ilmu pengetahuan seputar pendidikan seks dalam keluarga, seputar metode dan desain penelitian yang digunakan.

Pada akhirnya seiring proses menggali ilmu, belajar memahami, bimbingan serta arahan dosen, peneliti memutuskan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan desain penelitian yang akan bermuara pada. 1) Pendidikan Seks dalam Keluarga Menurut Perspektif Pendidikan Islam 2) Pendidikan Seks dalam Keluarga pada Anak Usia 6- 12 Tahun 3) Metode dan Materi Pendidikan Seks dalam Keluarga pada Anak Usia 6- 12 Tahun Menurut Perspektif Pendidikan Islam. Terkait proses analisis pendidikan seks dalam keluarga, peneliti pada dasarnya memperoleh sedikit kemudahan terutama untuk menjelaskan berbagai informasi seputar pendidikan seks dalam keluarga sebagai berikut.

#### **A. Pendidikan Seks dalam Keluarga Menurut Perspektif Pendidikan Islam**

Pendidikan seks menjadi sesuatu yang sangat penting sekaligus menjadi sesuatu yang sangat berbahaya. Penting karena dapat menghindarkan dari hal hal yang buruk, dan berbahaya karena dapat menjerumuskan pada hal yang negatif

seperti seks bebas dan sejenisnya. Kemana arah pendidikan seks sendiri tergantung pada pribadi masing-masing dan peran pengajar sebagai pembimbing pada hal-hal yang positif. Meski pendidikan seks merupakan bagian dari mata pelajaran penjasokes, semua guru terutama guru SD mutlak memerlukan ini karena pendidikan seks merupakan dasar dari penyelamatan anak-anak dari pelecehan seksual.

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan kebahagiaan individu dan keluarga serta masyarakat. Memasuki jenjang rumah tangga, selain didukung kematangan seksual (*well adjusted*) perlu didukung pula oleh moral agama, sehingga dapat melaksanakan seksualitasnya secara bertanggung jawab bagi dirinya masing-masing serta lingkungan sosialnya sesuai dengan agama. Karena dalam agama telah diatur peranan seks dalam perkawinan dalam kehidupan sehari-hari. Agama dapat menjamin kebahagiaan dalam kehidupan suami-isteri, hanya kata ini bukan dari para ulama, melainkan merupakan pernyataan yang didukung oleh fakta-fakta, keruntuhan moral di bidang seks, baik bagi anak-anak, remaja muda maupun bagi pasangan-pasangan suami-istri adalah karena kebanyakan mengesampingkan tuntunan agama, hingga tidak memiliki keyakinan iman sebagai pegangan hidup.<sup>1</sup> Tanpa dasar iman, orang mudah diperbudak oleh nafsunya. Dalam firman Allah dalam Surah at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

---

<sup>1</sup> Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 53

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*<sup>2</sup>

Maksud dari ayat diatas adalah untuk menertibkan dan penyaluran nafsu seksual, manusia hidup berjodoh-jodoh sebagai suami isteri secara baik-baik sebagaimana diatur dalam hidup perkawinan. Kalau ditinjau dari aspek sosiologi pendidikan seks mempunyai struktur sosial yang jelas yaitu hubungan interaksi antara anak didik, guru dan lingkungan. Yang kedua, unsur-unsur sosial yang pokok yaitu norma atau kaidah sosial, lembaga sosial, kelompok sosial dan lapisan sosial itu, yang ketiga adalah proses sosial yakni pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan seperti pengaruh pendidikan seks itu bagi jiwa dan kepribadian anak. Keempat yaitu perubahan sosial tentang perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, seperti nilai-nilai, sikap dan sebagainya.

---

<sup>2</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul Ali-Art, 2005), hlm. 561

Perbincangan tentang seks senantiasa dikaitkan dengan persoalan aqidah, akhlak, menjauhi kemungkaran, dan tidak mendatangkan kemudahratan terhadap orang lain. Sebagai contoh, Al-Qur'an telah menggambarkan institusi perkawinan sebagai sebuah institusi yang suci yang mampu memberikan ketenangan dan kasih sayang, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

*Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.<sup>3</sup>*

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi seluruh aspek kehidupan baik aspek sosial, budaya, politik, hukum, dan pendidikan. Dalam hal ini pendidikan seks menjadi bagian dari aspek dalam pandangan Al-Qur'an. Mendidik masyarakat dalam memahami pendidikan seksual yang selaras dengan tuntunan Al-Qur'an untuk mematuhi perintah dan larangan Allah SWT terhadap manusia dengan kata lain

<sup>3</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit, hlm. 480

sebagai satu ibadah, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyaat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*<sup>4</sup>

Tanggung jawab beribadah bermakna menjalankan kehidupan sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT melalui Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Kehidupan seksual tidak terlepas dari tanggung jawab para pendidik dan masyarakat pada umumnya untuk memberikan pengetahuan serta pemahaman kepada generasi muda, mereka perlu diberi pemahaman dan pembelajaran seksual yang selaras dengan nilai dan garis hidup yang ditetapkan dalam Al-Qur'an.

Allah SWT mewajibkan perkara tersebut satu cara untuk menjaga kehormatan dengan cara menutup aurat dan sehingga pada akhirnya Allah SWT akan memuliakan manusia sesuai firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ

عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

---

<sup>4</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit, hlm. 417

*Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*<sup>5</sup>

Menurut sebagian ahli dalam pendidikan seks, pendidikan seks dapat mulai diberikan ketika anak-anak mulai bertanya tentang seks dan kelengkapan jawaban biasa diberikan sesuai dengan seberapa jauh keingintahuan mereka dan tahapan umur sang anak. Ada juga yang berpendapat pendidikan seks dimulai sejak dini, karena pendidikan seks tidak hanya mencakup pada pertanyaan dan jawaban belaka. Contoh pembiasaan akhlak yang baik, penghargaan terhadap anggota tubuh, menanamkan rasa malu bila aurat terlihat, dan lain sebagainya. Hal ini perlu ditanamkan sejak dini misalnya:

- a. Memisahkan tempat tidur antara anak perempuan dan laki-laki pada umur 10 tahun.
- b. Mengajarkan mereka meminta izin ketika memasuki kamar orang tuanya terutama dalam tiga waktu, sesuai firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nuur ayat 58-59:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِيَسْتَعِزِّنْكُمْ اللّٰذِيْنَ مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ وَالَّذِيْنَ لَمْ يَبْلُغُوْا اَلْحُلْمَ  
مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّنْ قَبْلِ صَلٰوةِ الْفَجْرِ وَحِيْنَ تَضَعُوْنَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظُّهْرِ وَمِنْۢ بَعْدِ

---

<sup>5</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit, hlm. 290

صَلَوَةِ الْعِشَاءِ ۚ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ ۚ طَوَّفُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

*Artinya: Hai Orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.S An-nuur ayat 58-59)<sup>6</sup>*

Dengan ayat ini, Allah SWT memberi tuntunan kepada orang tua agar mengajarkan kepada anak-anaknya yang berusia *mumayyiz* atau anak kecil yang sudah mengerti.<sup>7</sup> Agar ketika memasuki kamar orangtua nya mereka meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua mereka di tiga waktu tersebut, yang umumnya ketika itu orangtua membuka baju dan tidak menutup aurat, membicarakan masalah seks dengan anak-anak mereka. Dalam aturan meminta izin

<sup>6</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit, hlm. 358-359

<sup>7</sup> Abu Abdullah Musthafa Ibn Al-'Adawy, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini: Dilengkapi Nasehat Para Dokter dan Psikolog Anak*, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), hlm. 149



pada tiga waktu ini terdapat pengajaran pokok-pokok etika keluarga kepada anak, agar seorang anak tidak masuk secara tiba-tiba dan melihat kedua orangtuanya dalam kondisi yang tidak pantas untuk dilihat. Apabila anak sudah mencapai usia baligh, maka para pendidik khususnya orangtua harus mengajarkan etika meminta izin pada tiga waktu ini dan pada waktu lainnya.<sup>8</sup>

Selanjutnya, ketika anak-anak sudah mendekati usia remaja, pendidikan harus mengajarkan pula pentingnya meminta izin pada keluarganya dalam setiap waktu. Sedangkan ketika telah dewasa, ia sudah mengetahui kewajibannya secara sempurna. Selain disesuaikan dengan usia, pertumbuhan dan perkembangan anak, proses pendidikan seks juga dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan jenis kelamin anak. Karena kedua jenis kelamin ini akan berbeda kematangannya dalam masalah seks. Menurut para ahli psikologi, kematangan pada anak-anak perempuan lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak laki-laki. Sehingga seorang pendidik hendaknya mampu mempersiapkan pendidikan seks pada diri anak-anak perempuan dalam waktu lebih singkat. Sementara tahapan pembinaan seks pada anak laki-laki lebih luas masanya.

## **B. Pendidikan Seks dalam Keluarga pada Anak Usia 6-12 Tahun**

Islam sebagai sebuah agama yang menjunjung nilai-nilai pendidikan sangatlah menganjurkan kepada orangtuanya untuk senantiasa memberikan bekal pendidikan pada anak-anaknya mulai dari dalam kandungan sampai anak-anak mencapai usia

---

<sup>8</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, hlm 296

akil baligh (akalnya sampai). Salah satu pendidikan yang wajib diberikan orangtua kepada anaknya adalah pendidikan seks. Hal ini perlu dilakukan karena akan memberikan pengaruh besar terhadap perilaku anak di kemudian hari. Pada hakikatnya pendidikan seks harus diberikan kepada anak-anak dengan cara bertahap, dimulai dengan hal-hal yang mendasar, dan dilanjutkan pada tahap berikutnya. Hal tersebut perlu dilakukan karena setiap anak memiliki perkembangan psikologis yang berbeda pada setiap usianya.

Menurut Islam, pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari agama dan bahkan harus sepenuhnya dibangun diatas landasan agama. Dengan mengajarkan pendidikan seks yang sedemikian rupa, diharapkan akan terbentuk individu yang menjadi manusia dewasa dan bertanggung jawab, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini dimaksudkan supaya individu tersebut mampu berperilaku sesuai jenisnya, dan bertanggung jawab terhadap kesuciannya, serta dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.

Islam memperhatikan bimbingan seksual terhadap berbagai kelompok umur. Mengingat hal tersebut merupakan bagian dari program pendidikan yang integral, maka permulaan bimbingan ini berbeda antara satu fase dengan fase yang lainnya. Dan dalam hal ini keluarga merupakan faktor utama dalam melakukan bimbingan seksual terhadap anak-anak.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Nina Surtiretna, *Remaja dan Problema Seks*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 5

Dalam Islam pendidikan tentang sesuatu sangat berhubungan dengan pendidikan sesuatu lainnya dan semua pendidikan selalu dikaitkan dengan tauhid. Oleh sebab itu prioritas pertama dalam menjelaskan pendidikan seks Islam adalah Pendidikan tentang Tauhid, terutama tentang keberadaan Allah yang selalu mengawasi kita di mana saja dan kapan saja.

Pendidikan seks Islam juga berhubungan dengan pendidikan tentang berkeluarga tentu saja dalam Islam seks diatur dalam syariat dan berada dalam salah satu cita cita membina keluarga Islam yang tangguh. Jadi seks berhubungan dengan tanggung jawab dan masing masing peran laki laki dan perempuan dalam berkeluarga. Dari topik pendidikan seks sendiri yang perlu ditekankan pada anak-anak adalah seks yang melanggar syariat Allah akan menerima hukuman baik di dunia (mendapat keturunan yang sulit untuk dididik, pelaku seks haram juga akan sulit untuk dididik menuju Allah, mendapat kecaman dari berbagai pihak dan kesulitan lain karena belum memiliki ilmu dan kemampuan untuk berkeluarga) apalagi di akhirat. Banyak cerita yang dapat menjadi tauladan pada anak-anak tentang pendidikan seks seperti cerita Nabi Yusuf. Pendidikan seks juga sebetulnya dikenalkan ketika kita mengajarkan cara hidup sehari-hari pada anak seperti, cara berpakaian, adab mengetuk kamar orangtua, muhrim dan syariat bergaul dengan muhrim dan bukan muhrim, dan lain-lain.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> <http://maoapaadadisini.blogspot.co.id/2012/08/pendidikan-seks-dalam-islam>, html. Di Akses pada Tanggal 5 Juli Hari Rabu pada Pukul 15:22

Seks adalah sebuah masalah. Pernyataan tersebut memiliki makna ganda, tapi memang benar adanya. Seks memanglah sebuah masalah ketika kita tidak dapat memilih atau menyeleksi. Seks bukan lah sebuah masalah ketika kita melakukan pembahasan tentang kajian seks. Istilah diatas sangatlah menggambarkan betapa sulit dan rumitnya seks. Akan tetapi sesulit apapun itu, seks dapat disosialisasikan sesuai dengan umur dan karakteristik anak itu sendiri. Pendidikan seks mempunyai kaitan dengan aqidah, pendidikan seks yang berlandaskan pada Allah SWT dan seluruh rukun iman yang lain, bila kita percaya kepada Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa maka menjadi kewajiban kita untuk patuh kepada-Nya, orang patuh pada perintah Allah SWT adalah orang percaya kepada kekuasaan-Nya serta mempercayai baik dan buruk di kehidupan akhirat. Dalam perintah menjaga aurat hal ini termasuk pendidikan seks, dalam Al-Quran surat An-Nuur ayat 31 yang berbunyi :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَحِفْظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾ يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ

*Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”<sup>11</sup>*

Dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Abdullah Nashih Ulwan menyatakan, pendidikan seksual yang penting mendapat perhatian secara khusus dari para pendidik, hendaklah dilaksanakan berdasarkan fase-fase sebagai berikut:

- a) Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut masa *tamyiz* (masa prapubertas). Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu, maksudnya adalah tentang pembiasaan pada anak untuk dapat melaksanakan etika meminta izin kepada orang tuanya ketika ayah dan ibu berada dalam situasi yang tidak ingin dilihat oleh siapa pun termasuk oleh anak-anaknya.
- b) Fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa *murahaqah* (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini anak dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual, karena fase pubertas adalah fase kehidupan manusia yang paling berbahaya. Jika pendidik mengerti cara mendidik anak, cara menghindarkannya dari lingkungan yang penuh dengan kerusakan atau penyimpangan dan cara mengarahkannya menuju kebaikan, maka anak biasanya akan tumbuh berbudi, berakhlak mulia, dan memiliki pendidikan Islami yang tinggi.

---

<sup>11</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op.cit*, hlm. 354

- c) Fase ketiga, usia 14-16 tahun, disebut masa *baligh* (masa adolesen). Jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak diberikan pendidikan tentang etika atau adab mengadakan hubungan seksual.
- d) Fase keempat, setelah masa adolesen, disebut masa pemuda. Pada masa ini diberi pelajaran tentang tata cara melakukan *isti'faf* (menjaga dari perbuatan tercela atau menyimpang), jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan. Islam mengajarkan seks sesuai dengan aturan syariatnya, yaitu seks yang "memanusiakan" manusia, bukan seks ala hewan yang dapat merendahkan derajat manusia. Menurut beliau materi yang harus di ajarkan dalam pendidikan seksual ialah aspek-aspek anatomis dan psikologis, skema pubertas, bersama dengan perubahan-perubahan fisik, kebutuhan akan kehidupan keluarga, dorongan seksual sindrom menstruasi, pembentukan dan perkembangan janin, kontrasepsi, dan yang paling penting pandangan dan standar islam mengenai itu semua.<sup>12</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fase anak-anak ketika mendapatkan pendidikan seks adalah ketika anak-anak menginjak usia 7-10 tahun anak-anak biasanya disebut dengan usia tamyiz (masa prapubertas), orangtua harus mengajarkan kepada anak-anaknya untuk meminta izin ketika masuk ke kamar orangtua nya, karena jika anak-anak dibiasakan untuk meminta izin ketika mereka masih kecil maka ketika mereka besar nanti akan terbiasa dengan hal-hal yang pernah diajarkan oleh orangtua nya. Yang kedua yaitu pada usia 10-14 tahun disebut dengan masa murahaqah (masa peralihan) yaitu, anak-anak harus dihindarkan dari rangsangan seksual. Orangtua harus mengajarkan kepada anak-anak mereka hal-hal buruk apa yang akan terjadi jika anak-anak tidak dihindarkan dari rangsangan seksual, sebaiknya orangtua harus mengajarkan kepada anak-anaknya dengan hal-hal yang baik dan benar yaitu orangtua harus mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam

---

<sup>12</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak dalam Islam)*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 295

yang bisa mengarahkan anak-anak ke arah kehidupan yang lebih baik. Ajaran-ajaran agama itu seperti mengajak anak-anak pergi mengaji dan tadarusan di masjid, sholat lima waktu, dan hal-hal yang bisa membuat anak-anak menjadi tidak terjerumus ke dalam dunia yang kelam. Fase ketiga anak-anak usia 14-16 tahun, anak biasa disebut masa baligh (masa adolesen) yaitu anak-anak harus bisa memahami tentang etika atau adab mengadakan hubungan seksual. Anak-anak usia 14-16 tahun adalah dimana masa anak sedang mengalami perubahan yang bergejolak, sebaiknya orangtua harus bisa menjaga dan memantau anak-anaknya agar terhindar dari rangsangan seksual. Dan yang terakhir adalah fase setelah masa adolesen atau biasa disebut masa pemuda yaitu masa dimana seseorang telah mengerti dan mengetahui hal-hal yang buruk dan hal-hal yang baik untuk kehidupan masa depan mereka.

Menurut Muhammad Sa'id Mursi Pendidikan Seks dapat dimulai sejak dini, karena pendidikan seks tidak hanya mencakup pada pertanyaan dan jawaban belaka. Contoh teladan, pembiasaan akhlak yang baik, penghargaan terhadap anggota tubuh, menanamkan rasa malu bila aurat terlihat orang lain ataupun malu melihat aurat orang lain dan lain sebagainya juga termasuk pendidikan seks bagi anak-anak perlu ditanamkan dalam diri anak sejak dini. Berikut dibawah ini adalah upaya orangtua dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak-anak:

**a) Siap memberikan pendidikan seks setiap saat**

Menghadapi perkembangan seks pada anak dan kelakuan anak yang selalu ingin tahu terhadap seks yang kemungkinan bisa muncul sewaktu-waktu, sebagai orang tua kita harus selalu siap dan harus dapat menyesuaikan diri, serta memanfaatkan kesempatan untuk memberikan bimbingan. Misalnya, ketika nonton TV bersama anak, lalu muncul

tayangan kekerasan atau pun pelecehan seksual, harus segera memberikan bimbingan kepada anak agar anggota tubuhnya sendiri tidak dibiarkan untuk sembarangan disentuh oleh orang lain, suatu konsep untuk menghormati dan menghargai tubuh sendiri.

**b) Memberi teladan dan bimbingan lisan secara bersamaan**

Sikap dari pelaksana pendidikan seks sangatlah penting, sikap dan kelakuan dari para orang tua sering kali menjadi panutan bagi anak-anak mereka, menjadi bahan perbandingan, bersamaan itu juga dimanifestasikan dalam tingkah lakunya. Jika orang tua mereka sendiri memiliki sikap seks yang tidak tepat, misalkan menganggap seks itu kotor, tabu dan berdosa, maka bisa mempengaruhi secara langsung konsep seks pada diri anak-anak.

**c) Menerima pertanyaan dan memberi jawaban yang tepat**

Para orang tua harus memperkaya diri dengan pengetahuan dan informasi tentang seks yang benar, dan ketika anak mengajukan pertanyaan, harus didengar dan dipahami motif di balik pertanyaan anak itu, mengklarifikasi masalah dari anak, serta memberi jawaban yang sederhana dan tepat. Misalkan, ketika memberi bimbingan yang berkaitan dengan alat kelamin harus menggunakan istilah yang benar seperti 'penis' dan jangan menggunakan istilah 'burung' atau lainnya sebagai pengganti. Biarkan anak mengenal istilah yang benar sejak dini. Ketika memberikan bimbingan dan menjawab pertanyaan, sikap harus rileks dan wajar, jangan membiarkan perasaan dan nada suara tegang mempengaruhi anak.

**d) Penekanan untuk menghormati dan privasi**

Menghormati dan privasi adalah konsep penting di dalam pendidikan seks, biarkan anak dalam penjelajahan rasa ingin tahunya tentang seks, mereka juga belajar menghormati orang lain. Memberi bimbingan jangan sembarangan menjamah bagian tubuh yang bisa membuat orang lain tidak nyaman, misalnya bagian dada dan lain-lain.<sup>13</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa upaya orangtua dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak-anak, yang pertama yaitu orangtua harus siap memberikan pendidikan seks setiap saat kepada anak-anak, orangtua harus bisa

---

<sup>13</sup> <http://wahana-mahasiswa.blogspot.co.id/2012/04/pendidikan-seks-dalam-islam>, html. Di Akses pada Tanggal 5 Jui 2017 Hari Rabu pada Pukul 15:40



menjelaskan dan menelaah apa saja yang harus dibicarakan pada anak-anak ketika membahas tentang seks. Yang kedua yaitu, memberikan teladan dan bimbingan lisan secara bersamaan, orangtua harus bisa memberikan dan mengajarkan ajaran-ajaran yang baik kepada anak-anaknya, karena jika orangtua memiliki akhlak dan perilaku yang baik maka sang anak akan ikut pula menjadi orang yang baik, karena perilaku dan tingkah laku anak-anak tergantung dari apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Yang ketiga yaitu menerima pertanyaan dan memberikan jawaban yang tepat, orangtua harus bisa menjelaskan kepada anak-anak dengan bahasa yang dimengerti oleh anak-anak, jangan menjelaskan dengan kata-kata yang bertele-tele dan membuat anak-anak menjadi bingung, jika orangtua memberikan jawaban yang membingungkan maka akan membuat anak-anak menjadi tidak mengerti, anak-anak akan mencari informasi dari berbagai sumber, misalnya dari majalah, internet, dan dari sumber-sumber lainnya yang relevan. Yang terakhir penekanan untuk menghormati dan privasi, orangtua harus bisa juga memberi tahu kepada anak-anak mereka untuk tidak sembarangan berkenalan dan bertemu dengan orang asing, orangtua harus bisa memantau anak-anak mereka ketika anak-anak pergi.

Setiap jenjang pendidikan, diajarkan hukum-hukum yang sesuai dengan tingkat usianya. Disarankan, jika ketika anak-anak telah menginjak usia sepuluh tahun diajarkan tentang dasar-dasar hubungan seksual. Sementara hukum yang berlaku pada masa pubertas dan masa baligh tidak diajarkan kepada mereka. Akan lebih utama jika yang mengajarkan masalah-masalah seksual kepada

peserta didik adalah para orang tuanya. Sosok orang tua merupakan sosok yang dapat memberikan perubahan dalam setiap diri anaknya, dan orang tua juga merupakan agen sosialisasi yang paling utama sebelum anaknya melakukan sosialisasi dengan masyarakat lainnya dan peran orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan pandangan moral tentang seks.

Pendidikan seks diperlukan agar anak-anak mengetahui fungsi organ seks, tanggung jawab yang ada padanya, halal atau haram yang berkaitan dengan organ seks dan panduan menghindari penyimpangan dalam perilaku seksual mereka sejak dini. Adapun yang bisa dilakukan orang tua dan para pendidik agar anak bangsa dalam memahami seks tidak negatif yaitu :

1. Memahami diri. Dimana anak-anak dan remaja memahami jati dirinya, menyadari akan tugas dan tanggung jawab hidup, mengerti hubungan dirinya dengan dengan lingkungannya, firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj ayat 77 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰرْكَعُوْا وَاَسْجُدُوْا وَاَعْبُدُوْا رَبَّكُمْ وَاَفْعَلُوْا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُوْنَ ﴿٧٧﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.*<sup>14</sup>

2. Kualitas akhlak. Menyadari batas-batas nilai, tugas dan tanggung jawab dalam masyarakat kesadaran beragama. Perasaan taqwa dan muroqobah-Nya seperti dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 14.

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ

*Artinya: Tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya.*<sup>15</sup>

3. Ubah cara berfikir. Bahwa makna pendidikan seks itu sangat luas, tidak hanya berkisar masalah jenis kelamin dan hubungan seksual, akan tetapi di dalamnya ada perkembangan manusia, hubungan antar manusia, perilaku seksual, dan lain-lain.

4. Mengajarkan pendidikan seks sejak dini. Dengarkan apa yang diucapkan anak dengan sungguh-sungguh dan pahami pikiran dan perasaan mereka.

Pendidikan Seks dalam Islam agama yang indah, lengkap dan memenuhi aspek kehidupan seجات. Setiap persoalan dalam kehidupan di dunia ini telah Islam sediakan dengan garis panduan, peraturan dan penyelesaiannya supaya manusia menjalani kehidupan dengan sejahtera. Diantaranya ialah persoalan seks apabila berbicara mengenai seks, Islam menganjurkan umatnya bertanya segala masalah

<sup>14</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op.cit*, hlm. 342

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 598

kepada orang yang lebih mengetahui. Tambahan pula persoalan seks sangat berkaitan erat dengan soal yang menjadi satu daripada enam perkara asasi dan tonggak kesejahteraan serta keamanan sejagat selain agama, harta, nyawa, akal dan keturunan.

Pendidikan seks perlu diberi perhatian yang serius oleh ibu bapak secara khususnya ketika mendidik anak supaya mereka menjadi insan yang bertakwa kepada Allah SWT. Seks memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Menurut kamus, seks ialah keinginan nafsu syahwat yang disalurkan pada tempat sebenarnya. Dengan nafsu syahwat inilah keturunan manusia dilanjutkan. Sehubungan dengan itu, Islam tidak ketinggalan menyediakan garis panduan kepada manusia supaya mendidik nafsu syahwat selaras nilai Islam sehingga berubah menjadi nafsu yang dirahmati dan diridhai oleh Allah SWT.

### **C. Materi dan Metode Pendidikan Seks dalam Keluarga pada Anak Usia 6-12**

#### **Tahun Menurut Perspektif Pendidikan Islam**

##### **1) Materi Pendidikan Seks dalam Keluarga**

Materi pendidikan seks dalam keluarga pada hakikatnya sangat beragam dan disesuaikan dengan tingkat kematangan secara psikologi maupun usia. Akan tetapi menjadi perihal yang amat penting bagi setiap orangtua adalah mengubah cara berpikir terhadap seluruh anggota atas konsep pendidikan seks yang dianggap hanya sebatas membahas hubungan seks antara laki-laki dengan perempuan semata. Padahal substansi pendidikan seks pada hakikatnya mencakup unsur anatomi, fisiologi organ tubuh antara hubungan manusia yakni laki-laki dan perempuan, serta etika kesopanan

dalam membiasakan hidup seperti berpakaian maupun dalam pergaulan baik dengan orangtua, saudara, kawan dan dengan orang lain.

Menurut Singgih, D. Gunarsa, penyampaian materi pendidikan seks ini idealnya diberikan pertama kali oleh orang tuanya sendiri. Sayangnya di Indonesia tidak semua orang tua mau terbuka terhadap anak di dalam membicarakan permasalahan seksual, sehingga anak seringkali mencari tau dengan caranya sendiri yang salah. Maka anak-anak sebagai calon generasi bangsa sudah sepatutnya mendapat pendidikan seks yang tepat dan jelas.

Sedangkan materi pendidikan seks pada anak-anak usia 6-12 tahun yaitu:

- a. Pembiasaan diri untuk menutup aurat yakni mencakup bagian tubuh yang diwajibkan menutupinya, dan tidak boleh dilihat oleh orang lain. Adapun secara anatomis, aurat adalah bagian dari tubuh yang dapat membangkitkan nafsu seks. Pada laki-laki aurat ialah bagian yang terletak antara pusar dan lutut, dan pada perempuan seluruh tubuh selain muka dan tangan.
- b. Mendidik keimanan kepada anak. Perihal ini bertujuan melatih kemandirian anak dalam menangkal efek negatif terhadap arus pergaulan. Sebab banyak orangtua yang tidak bisa mengawasi anak-anaknya selama 24 jam penuh. Sehingga anak harus bisa berpikir dan bersikap mandiri. Dengan bekal agama, anak merasakan pengawasan Allah SWT secara penuh sehingga akan takut melakukan hal-hal yang menimbulkan dosa dan malapetaka.
- c. Memisahkan tempat tidur anak, sebab ketika tidak dipisahkan dikhawatirkan akan bisa melihat aurat saudaranya sehingga terjadi sesuatu hal yang dapat membangkitkan gairah seksualnya.
- d. Mendidik menjaga kebersihan seks (*sex hygiene*), termasuk kebersihan dari najis.
- e. Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak-anak perempuan. Hal tersebut dimaksudkan agar masing-masing fitrah yang telah ada tetap terjaga.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Nusantara: Konsep Nilai-Nilai Edukasi Seks Berbasis Kearifan Lokal dalam Serat Nitimani*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 59

Materi secara umum berarti isi dari sesuatu atau bahan apapun yang dimaksud dengan materi pendidikan seks adalah bahan yang harus disampaikan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam usaha membimbing dan mengarahkan perkembangan seksual agar ia terbebas dari manipulasi dibidang seks dan dapat bertanggung jawab terhadap seksualitasnya.

Ninuk Widyantoro mengemukakan bahwa materi pendidikan seks meliputi hal-hal pokok sebagai berikut:

- a. Proses pertumbuhan anak-anak dan remaja menuju dewasa, termasuk perkembangan organ-organ seksualnya. Diterangkan di sini perubahan-perubahan tubuh yang terjadi (primer dan sekunder) pada masa remaja dan akibat-akibat sosial yang ditimbulkan.
- b. Proses reproduksi manusia, mulai dari bagaimana terjadi konsepsi diteruskan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan dan diakhiri dengan proses kelahiran.
- c. Segi etika dari perilaku seksual. Peran sosial dari laki-laki dan wanita serta tanggung jawab masing-masing baik sebelum maupun sesudah perkawinan. Di sini ditekankan nilai manusia yang lebih dari hewan dan akibat-akibat yang timbul kalau segi etika ini dilanggar.

Materi yang tersaji dalam pendidikan seks ini meliputi :

- a. Organ reproduksi.
- b. Identifikasi baligh.
- c. Kesehatan seksual dalam Islam.
- d. Haid.
- e. Penyimpangan (abnormalitas seks).
- f. Dampak penyimpangan seksual.
- g. Kehamilan.
- h. Persalinan.
- i. Nifas.
- j. Bersuci.
- k. Yang merangsang.
- l. Ketimpangan dalam reproduksi.

m. Pernikahan.<sup>17</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa materi dalam pendidikan seks mencakup beberapa hal yaitu, pembiasaan diri untuk menutup aurat, mendidik iman yang baik dan benar kepada anak-anak, memisahkan tempat tidur anak-anak, mendidik anak-anak untuk menjaga kesucian dan kebersihan tubuhnya, menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak-anak perempuan, proses pertumbuhan anak-anak dan remaja menuju dewasa, proses reproduksi manusia, dan segi etika dari perilaku seksual.

## 2) Metode Pendidikan Seks dalam Keluarga

Adapun metode pendidikan seks dalam keluarga yang tercantum di dalam buku Safrudin Aziz biasanya dilakukan melalui beberapa metode diantaranya: Metode keteladanan, metode penyadaran, metode pembiasaan, metode peringatan serta metode pengikatan melalui integrasi dengan pendidikan spiritual.

Metode keteladanan dalam keluarga berarti setiap orangtua mampu menampilkan perilaku-perilaku konkret kepada anak-anaknya dalam keluarga melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan orangtua yang terkait dengan wilayah seksual. Hal

---

<sup>17</sup> Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*, hlm. 87

ini disebabkan setiap perbuatan orangtua ada hakikatnya terekam dibenak setaip anak-anaknya. Maka dari itu orangtua harus senantiasa berhati-hati dalam bersikap, berbicara khususnya yang berhubungan dengan perilaku seksual. Adapun mandi secara bersama antara anak dengan orangtua diperbolehkan dengan catatan aurat harus tertutup. Sebab ada sebagian orang yang sangat ultra modern dalam pendidikan seks, bapak atau ibu mengajak mandi anak-anaknya dengan tanpa busana di kamar mandi secara bersama-sama. Akibatnya di negara Barat sering terjadi *incest*, artinya ayah menggauli anak gadisnya sendiri, kakak laki-laki menggauli adik perempuannya, semua itu terjadi karena anaknya tidak diajarkan menutup aurat dan pergaulannya sangat bebas.<sup>18</sup>

Sedangkan metode penyadaran berarti orangtua mampu memberikan petunjuk dan bimbingan kepada anggota keluarga bahwa posisi dirinya (organ seks) yang dimiliki merupakan amanah penting dari Tuhan yang harus dijaga dan dipergunakan sesuai dengan aturan Tuhan. Metode ini salah satunya dapat diberikan melalui pemberian hukuman kepada seseorang yang mempergunakan organ seksnya secara sembarangan. Selain itu, memberikan pemahaman seks berbasis spritual baik secara teoritik maupun praktek dapat dilakukan, misalnya orangtua senantiasa mendoakan anaknya secara bersungguh-sungguh agar terhindar dari godaan syahwat. Orangtua

---

<sup>18</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 172-173



menerapkan perilaku seperti berpuasa dengan maksud mengolah rasa agar putra-putrinya senantiasa mendapatkan perlindungan dari Tuhan yang Maha Esa.

Metode pembiasaan merupakan langkah orangtua untuk membiasakan segala aktivitas putra-putrinya yang berhubungan dengan pendidikan seks. Misalnya membiasakan anak untuk menutup aurat, membiasakan anak untuk selalu bersuci dan membiasakan anak ketika hendak ke kamar mandi maka pintu harus tertutup sehingga tidak terlihat oleh orang lain. Melalui pembiasaan ini, anak bersama orang tua akan melakukan sesuatu yang bersifat positif dan meninggalkan perbuatan yang negatif secara ringan tanpa beban. Sebab melalui pembiasaan ini melahirkan kesaran pada diri setiap anak.<sup>19</sup>

Metode peringatan yakni mengingatkan seluruh anggota keluarga untuk tidak melakukan pelanggaran seks, seperti: membuang hajat ditempat terbuka, membuka aurat secara sengaja, berkata-kata secara kotor dan porno dan sebagainya. Adapun metode pengikatan berarti orangtua ataupun pendidik harus mengikat anak dengan ikatan akidah, ibadah, pergaulan yang baik dan akhlak yang mulia. Sehingga anak akan tumbuh menjadi manusia yang baik, tidak diperbudak oleh nafsu syahwat, materi dan tidak tertipu oleh kecantikan wanita atau ketampanan pria dan kedudukan, bahkan anak akan terbiasa hidup dengan sederhana.<sup>20</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Hasan Hathout metode-metode dalam pendidikan seks terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

---

<sup>19</sup> Safrudin Aziz, *op.cit*, hlm. 173

<sup>20</sup> Safrudin Aziz, *op.cit*, hlm. 174

a) Metode penyadaran

Hal yang paling penting tidak dapat diperselisihkan lagi bahwa kerusakan sosial dan dekadensi moral yang menyebar ke segenap masyarakat Islam di setiap tempat itu merupakan strategi yang direncanakan oleh orang-orang Yahudi, komunis, kristen, dan kaum kolonialis. Karenanya sejak dini kepada anak-anak harus diajarkan dan diberikan kesadaran tentang rencana jahat tersebut, setelah mencapai usia dewasa ia sudah bisa memahami dan sadar benar akan larangan mengumbar syahwat, dan hal-hal yang menimbulkan rangsangan. Cara merusak yang digunakan mereka ialah melalui hubungan seks, bioskop, pertunjukan, majalah, surat kabar, acara televisi, radio, pakaian, penyebaran gambar-gambar dan video porno, dan yang sejenisnya.<sup>21</sup>

b) Metode Peringatan

Cara ini termasuk cara yang paling positif dalam mengekang anak dari perbuatan haram dan keji bila pendidik menjalankannya ketika memberikan pengarahan dan kesadaran. Ketika memberikan peringatan ini seorang anak diperingatkan akan bahaya yang timbul akibat nafsu birahi yang bukan pada tempatnya dan akibat terjerumus kedalam lembah maksiat. Maksudnya agar pendidik mendapat gambaran yang jelas agar dapat menjalankan tugas kepada

---

<sup>21</sup> Abdullah Nashih Ulwan dan Hasan Hathout, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pendidikan Seks*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 46-47

anak-anaknya secara sadar anak itu akan dapat mengekang diri dari perbuatan keji dan hedonisme.<sup>22</sup>

c) Metode Pengekangan

Sudah merupakan keyakinan bahwa jika anak merasa terikat dengan ikatan akidah, rohani, pemikiran, sejarah, sosial, dan olahraga maka ia akan tumbuh dan berkembang atas dasar iman dan akan terdidik atas dasar takwa bahkan akan memiliki benteng akidah ketuhanan dan akan dapat berjalan lurus diatas kebenaran pada petunjuk.<sup>23</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan seks menurut Safrudin Aziz yaitu metode yang menyangkut keteladanan, metode penyadaran, metode pembiasaan, metode peringatan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Hasan Hathout Metode penyadaran, metode peringatan, dan metode pengekangan. Mereka menyimpulkan bahwa metode-metode yang diterapkan diatas haruslah diajarkan kepada anak-anak. Karena kalau diajarkan kepada anak-anak maka mereka akan mengetahui hal-hal yang baik untuk dilakukan dan hal-hal yang buruk yang harus dihindarkan. Karena anak-anak adalah generasi penerus masa depan yang harus bisa menjaga dan memahami apa hal-hal yang baik dan apa hal-hal yang buruk untuk diri mereka.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 49

<sup>23</sup> Abdullah Nashih Ulwan dan Hasan Hathout, *op.cit.*, hlm. 57

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian terdahulu dan analisis pada bab sebelumnya, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan Seks dalam Keluarga Menurut Perspektif Pendidikan Islam yaitu Menurut Islam, pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari agama dan bahkan harus sepenuhnya dibangun di atas landasan agama. Dengan mengajarkan pendidikan seks yang sedemikian rupa, diharapkan akan terbentuk individu yang menjadi manusia dewasa dan bertanggung jawab, baik laki-laki maupun perempuan.
2. Pendidikan Seks dalam Keluarga pada Anak Usia 6-12 Tahun adalah salah satu pendidikan yang wajib diberikan orangtua kepada anaknya adalah pendidikan seks. Hal ini perlu dilakukan karena akan memberikan pengaruh besar terhadap perilaku anak di kemudian hari. Pada hakikatnya pendidikan seks harus diberikan kepada anak-anak dengan cara bertahap, dimulai dengan hal-hal yang mendasar, dan dilanjutkan pada tahap berikutnya. Hal tersebut perlu dilakukan karena setiap anak memiliki perkembangan psikologis yang berbeda pada setiap usianya. Pendidikan seks juga sebetulnya dikenalkan ketika kita mengajarkan cara hidup sehari-hari pada anak seperti, cara berpakaian, adab mengetuk kamar orangtua, muhrim dan syariat bergaul dengan muhrim dan bukan muhrim, dan lain-lain.

### 3. Materi dan Metode Pendidikan Seks dalam Keluarga pada anak usia 6-12

Tahun:

- a. Materi pendidikan seks dalam keluarga pada anak usia 6-12 tahun dalam pendidikan seks mencakup beberapa hal yaitu, pembiasaan diri untuk menutup aurat, mendidik iman kepada anak-anak, memisahkan tempat tidur anak-anak, mendidik anak-anak untuk menjaga kesucian dan kebersihan tubuhnya, menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak-anak perempuan, proses pertumbuhan anak-anak dan remaja menuju dewasa, proses reproduksi manusia, dan segi etika dari perilaku seksual.
- b. Metode pendidikan seks dalam keluarga pada anak 6-12 tahun bahwa metode pendidikan seks yaitu metode yang menyangkut keteladanan, metode penyadaran, metode pembiasaan, metode peringatan. Dalam metode yang lainnya yaitu Metode penyadaran, metode peringatan, dan metode pengekangan.

#### **B. Saran**

Saran yang dibuat penulis untuk para pendidik khususnya orangtua dan guru serta pendidik yang lainnya. Bahwa pendidikan seks itu perlu diketahui oleh anak sejak dini. Sehingga ketika anak telah mengalami usia remaja ataupun dewasa, anak sudah mengetahui apa itu pentingnya pendidikan seks. Orangtua dan pendidik harus menjaga dan merawat anak-anak nya agar tidak terjerumus kepada hal yang tidak

diinginkan. Orangtua juga harus selalu mengawasi perkembangan anaknya agar mereka terhindar dari hal yang keliru dengan memberikan penanaman nilai-nilai yang baik bagi anak, ibarat pepatah “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”, karena anak pasti akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya, maka jangan salahkan anak apabila anak melakukan hal yang keliru akan tetapi orang tua harus introspeksi diri apakah mereka sudah memberikan tauladan yang baik atau belum.

Keluarga adalah lembaga utama dalam pendidikan anak, jadi baik buruknya anak tergantung bagaimana keluarga itu memberikan pondasi diri kepada anak mereka. Selain membentuk pengaruh lingkungan yang baik dalam keluarga, orang tua juga harus membentuk pengaruh yang baik dalam lingkungan masyarakat dan sekolah, oleh karena itu orang tua harus bekerja sama dengan masyarakat dan para guru untuk memberikan tauladan yang baik kepada anak-anak mereka dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang positif, seperti membentuk jamaah pengajian di masjid, kegiatan rohis di sekolah dan lain-lainnya dengan kegiatan yang bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2005. Departemen Agama Republik Indonesia. Bandung: Jumanatul Ali-Art
- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak
- Achmadi. 2008. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Al-'Adawy, Abu Abdullah Musthafa Ibn. 2006. *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini: Dilengkapi Nasehat Para Dokter dan Psikolog Anak*. Jakarta: Qisthi Press
- Amin, Samsul Munir. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Media Grafika
- Andika, Alya. 2010. *Bicara Seks Bersama Anak*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek
- Annur, Saipul. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif*. Palembang: Noer Fikri Offset
- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations: Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Asili. 2011. *Metode Pendidikan Islam Alternatif*. Palembang: Noer Fikri Offset
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan dan Keluarga: Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Seks Nusantara: Konsep Nilai-Nilai Edukasi Seks Berbasis Kearifan Lokal Dalam Serat Nitimani*. Yogyakarta: Kalimedia
- Danim, Sudarwan. 2011. *Pengantar Pendidikan: Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

- Darmawan. 2011. *Peran Pendidikan Islam dalam Keluarga untuk Menumbuhkan Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun*
- Daryanto. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo Lestari
- Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2008. *Pendidikan Seks untuk Keluarga*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang
- El Qudsy, Hasan. 2012. *Ketika Anak Bertanya tentang Seks*. Solo: Tiga Serangkai
- Emilda, Dian. 2005. *Konsep Islam Tentang Pendidikan Seks Anak*
- Gunawan, Ary. H. 2010. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hadi, Sutrisno. 2005. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamid, Abd Rahman dan Muhammad Saleh Madjid. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hawi, Akmal. 2008. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press
- Hawi, Akmal. 2014. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hurlock, Elizabeth B. t.t. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Idi, Abdullah dan Safarina. 2015. *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada



- Jamin, Ibnu. 2008. *Metode Pendidikan Seks Bagi Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi disertai Contoh Praktis Riset: Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, dan Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- LAL, Anshori. 2012. *Pendidikan Islam Transformatif*. Jakarta: Referensi
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Madani, Yusuf. 2003. *Pendidikan Seks Untuk Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra
- Mahmud, et.al. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata
- Meleong, Lexi J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gava Media
- Oviyanti, Fitri. 2013. *Metodologi Studi Islam*. Palembang: Noer Fikri Offset
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional Hingga Kritik*, Jakarta: Erlangga
- Rahman, Nazarudin. 2013. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Pustaka Felicha
- Rasyid, Moh. *Pendidikan Seks: Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*
- Rusmaini. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media
- Santrock, John W. 2011. *Masa Perkembangan Anak Edisi 11*. Jakarta: Salemba Humanika

- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sunarto dan B. Agung Hartono. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sunaryo. 2015. *Sosiologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Bumi Medika
- Surtiretna, Nina. 2006. *Remaja dan Problema Seks*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Surya, Mohamad. 2014. *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi dari Guru, untuk Guru*. Bandung: CV Alfabeta
- Tanjung, Bahdin Nur dan Ardial. 2005. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis) dan Mempersiapkan Diri Menjadi Penulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Tim Dosen. 2013. *Pedoman Penulisan Skripsi: Fakultas Adab dan Humaniora*. Palembang
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana; Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang*. Palembang: IAIN Press
- Tim Prima Pena
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2013. *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press
- Ulwan, Abdullah Nashih dan Hasan Hathout. 1996. *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pendidikan Seks*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI
- Wahab, Rohmalina. 2011. *Psikologi Agama*. Palembang: Grafika Telindo Press
- Yusuf, Kadar. M. 2013. *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah
- <http://maoapaadadisini.blogspot.co.id/2012/08/pendidikan-seks-dalam-islam>, html.  
Di Akses pada Tanggal 5 Juli Hari Rabu pada Pukul 15:22

[http:// Pendidikan Seks dalam Al-Qur'an](#), html. di Akses pada Tanggal 19 Desember 2016 Hari Kamis Pukul 21:35 WIB

[http:// Pendidikan Seks di Sekolah Dasar](#), html. Diakses pada Tanggal 23 Juni 2017 Hari Jum'at Pada Pukul 19:47

[http:// Pendidikan Seks di Sekolah Dasar](#), html. Diakses pada Tanggal 23 Juni 2017 Hari Jum'at pada Pukul 20:05

[http:// SD MuDa Berbagi Perkembangan Anak usia 6 sampai 12 tahun](#), html. Diakses pada Tanggal 5 Juli 2017 Hari Rabu pada Pukul 19:47

<http://wahana-mahasiswa.blogspot.co.id/2012/04/pendidikan-seks-dalam-Islam>, html. Di Akses pada Tanggal 5 Jui 2017 Hari Rabu pada Pukul 15:40

Tim Penulis el-Hana, Artikel: Perkembangan Anak Usia 6 - 12 Tahun, Diakses pada Tanggal 5 Juli 2017 Hari Rabu Pada Pukul 20:00